



PENULIS

Rini Fitria, S.Ag., M.Si, menyelesaikan sekolah dasar di SD N 23 Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 1988. Selanjutnya penulis menyelesaikan sekolah menengah pertama di MTs N 130 Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 1991. Pada tahun 1994 penulis menyelesaikan sekolah meneringat atas di MAN Palembang II. Selanjutnya penulis menyelesaikan jenjang S1 pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Curup pada tahun 1999. Selanjutnya penulis meneruskan pada jenjang S2 di Universitas Padjadjaran program studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2005. Penulis juga aktif melakukan beberapa penelitian. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diantaranya Ritual Tabot sebagai media komunikasi simbolik masyarakat kota Bengkulu (Pola pelaksanaan ritual tabot masyarakat Bengkulu), Konsep dari Politisi Perempuan di Provinsi Bengkulu dalam Konteks Komunikasi Antar Pribadi, Analisis semantika CS Pierce dalam PILKADA Provinsi Bengkulu Tahun 2015, Komunikasi Multikultural dalam menjaga ketekunan antar umat beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah, Komunikasi Multikultural dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah, Komunikasi Antarbudaya kajian local wisdom provinsi Bengkulu.



Wira Hadi Kusuma, M.Si

Wira Hadi Kusuma, M.Si, lahir pada tanggal 1 Januari 1986 di desa Biaro Lama, Kabupaten Musi Rawas Utara, Propinsi Sumatera Selatan, dari ayah yang bernama Arbain dan ibu Nurlela. Menikah dengan Fatrica Syaifi yang dikaruniai anak bernama Raufah Rafidah Kusuma , Azzam Alfatih Kusuma dan Haulah Hafsat Kusuma. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Biaro Lama dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Desa Biaro Lama lulus tahun 1997, melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pondok Pesantren Modern Al-khalas Lubuk Linggau Kota ATLAS lulus pada tahun 2000, dan menyelesaikan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu tahun 2003. Selama menjadi siswa/santri menyukai kegiatan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) pada program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu lulus tahun 2007 dan pada tahun 2018 melanjutkan Program Pascasarjana S2 di Universitas Islam Negeri Sultan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Agama dan Resolusi Konflik lulus pada tahun 2019.

Beberapa tulisan dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diantaranya Peta Keukuran Umat Beragama dan Mengelami Konflik di Kota Bengkulu, Peta Kompetensi dan Strategi Program Pembelajaran Ke Profesional Berkelaanjutan Bagi Guru Agama Islam SMP di Kota Bengkulu, Implikasi Jaminan Produk Halal bagi Kehidupan Beragama Masyarakat di Kota Bengkulu, Etika dalam Islam Menurut Ibnu Miskawayh dan relevansinya bagi Resolusi Konflik, Dialog Sebagai Kritisisme Beragama (Analisis Kekerasan Atasnamai Agama), dan Pendidikan HAM dan Ilmu Sosial (Analisis Upaya Resolusi Konflik).

MODERASI BERAGAMA
PADA MASA PANDEMI COVID 19
DALAM PERSpektif NEGOSIASI WAJAH
DI BENGKULU UTARA



RINI FITRIA
WIRA HADI KUSUMA

Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Covid 19 ...

**MODERASI BERAGAMA PADA MASA
PANDEMI COVID 19 DALAM PERSPEKTIF
NEGOSIASI WAJAH DI BENGKULU UTARA**

RINI FITRIA
WIRA HADIKUSUMA

PENERBIT CV.

Rini Fitria dan Wira Hadikusuma

**MODERASI BERAGAMA PADA MASA PANDEMI COVID 19
DALAM PERSFEKTIF NEGOSIASI WAJAH
DI BENGKULU UTARA**

Penulis :

**Rini Fitria
Wira Hadikusuma**

Editor :

Japarudin

Desain Cover :

Dodi Isran

Tata Letak :

Dodi Isran

Ukuran :

104 hlm, Uk: 18.2 cm x 25.7 cm

ISBN

Cetakan Pertama :

September 2022

Anggota IKAPI

Dicetak oleh Percetakan

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah besyukur kepada Allah, sebagai wujud dari pemahaman Allah Maha Esa, Shalawat beserta salam kita sampaikan kepad Rasulullah SAW, sebagai tokoh agama mendunia dalam membawa risalah kebenaran Alqur'an dan Hadis, sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Buku ini bertemakan Moderasi Beragama pada masa pandemi Covid 19 dalam perspektif negosiasi wajah di Bengkulu Utara. Hasil penelitian ini harapkan bersumbang saran bagi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam ranah ilmu Komunikasi Antar budaya, Prodi Manajemen Dakwah dalam ilmu dakwah multikultural dan Prodi Bimbingan dan konseling Islam dalam ranah ilmu Konseling individu dan konseling kelompok.

Demikianlah, semoga bermanfaat

Bengkulu, September 2022

Penulis

Rini Fitria dan Wira Hadikusuma

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah:	4
C. Batasan masalah.....	4
D. Tujuan penelitian.....	4
E. Urgensi Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian terdahulu	7
B. Kajian Tentang Komunikasi.....	8
1. Pengertian Komunikasi.....	8
2. Unsur-unsur Komunikasi	11
3. Konteks Komunikasi	11
4. Proses Komunikasi	16
5. Pesan Komunikasi.....	17
6. Proses-Proses Dasar Interaksi Sosial.....	18
7. Teori Komunikasi.....	20
C. Kajian Tentang Agama	35
1. Pengertian Agama	35
2. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Toleransi	37
3. Agama dan Keberagaman	38
4. Empati Dalam Al-quran dan Komunikasi	38
5. Perjanjian Dalam Piagam Madinah.....	44
6. Kematian Dalam Islam dan Kristen	46
7. Kerangka Teori Penelitian	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Informan Penelitian.....	59
C. Sumber Data	60
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Teknik Validitas Data.....	65

F. Waktu pelaksanaan penelitian	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	69
A. Deskripsi wilayah Kabupaten Bengkulu Utara	69
B. Profil Informan Penelitian	76
C. Hasil Penelitian	77
1. Sikap Empati.....	78
2. Sikap Toleransi	82
3. Proses Komunikasi	85
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
1. Sikap Empati.....	87
2. Sikap Toleransi	89
3. Proses Komunikasi	92
BAB V PENUTUP	95

**DAFTAR PUSTAKA
TENTANG PENULIS**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam bukanlah agama pertama yang masuk ke Indonesia namun, justru kedudukan Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia terbilang sangat kuat. Meski demikian, fakta bahwa Islam harus berbagai adat istiadat serta beragam kebudayaan tidak bisa di pungkiri, dimana perbenturan tersebut menghasil dua kemungkinan yaitu: Pertama, Islam mampu memberi pengaruh terhadap lingkungan sehingga terbentuknya realitas sosial yang baru, Kedua, Islam justru terpengaruh oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi corak arahnya.¹

Keberagaman budaya sangat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi. Ketika berinteraksi dengan berbeda budaya, seseorang tentu saja mempunyai gambaran diri dan karakteristik masing-masing. Kebiasaan yang sudah membudaya dalam proses interaksi, tanpa sengaja ikut terbawa dalam kehidupan sehari-hari, dimana hal ini dapat dilihat dari pola berbicara dan mimik wajah seseorang terhadap lainnya.

Ekspresi wajah atau mimik wajah adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekpresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang yang mengamatinya. Ekpresi wajah merupakan salah satu cara

¹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. VII.

penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam berinteraksi sehari-hari. Manusia dapat mengalami ekspresi wajah tertentu secara sengaja, tetapi umumnya ekspresi wajah dialami secara tidak sengaja akibat perasaan dan emosi manusia tersebut. Misalnya seseorang yang menyembunyikan perasaan bencinya terhadap seseorang, pada saat tertentu tanpa sengaja akan menunjukkan perasaannya tersebut melalui ekspresi wajahnya atau facework, walaupun ia berusaha menunjukkan perasaannya tersebut diwajahnya, dan berusaha menunjukkan ekspresi netral. Tersenyum juga dapat mempengaruhi situasi normal untuk dapat menghindari kesalahpahaman.

Menurut Ekman (1982) ekspresi wajah utama adalah mereka untuk kebahagian, terkejut, takut, sedih, marah dan penghinaan. Ekspresi wajah merupakan sumber penting dari umpan balik dalam proses komunikasi.

Masa sekarang dunia sedang mengalami masa pandemi yang sangat membatasi interaksi manusia yang disebut dengan hewan yang menjadi sumber penularan Covid-19 ini masih belum diketahui. Sejak ditemukannya Covid-19 ini pada bulan Desember 2019 hingga saat ini, dunia masih diselimuti rasa cemas dan ketakutan. Bahkan, hingga detik ini masih ditemukan pasien positif Covid-19. Covid-19 telah banyak menyisakan puing-puing ketakutan pada setiap masyarakat di dunia, tidak terkecuali di Indonesia bahkan hingga detik ini.²

² Yosa Shinta Dewi. Terungkap Fakta Baru Terkait Ganasnya Virus Corona, Pasien Covid-19 di Kota Wuhan Alami Perubahan Warna Kulit, Seperti Terbakar dan Sangat Gelap. Selasa, 21 April 2020 | 09:58 WIB dari:

Covid-19 saat ini menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasusnya yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya. Menyerang setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin dan sudah dikategorikan sebagai pandemi global. Pandemi global Covid-19 pertama kali diumumkan pada 11Maret 2020 menandakan bahwa virus ini sudah menjangkiti populasi besar di negara dengan angka penularan sebanyak 425.493 kasus.³

Perubahan berbagai negara pada tanggal 25 Maret 2020 sudah menyangkiti 175 ini tidak hanya berdampak bagi kesehatan dan perekonomian, namun perilaku keberagamaan juga mengalami gelombang pasang, khususnya dikalangan umat Islam. Perilaku keberagamaan umat Islam mengalami perubahan, yang biasanya dengan gampang melakukan ibadah bersama, lantas berubah dan tidak segampang itu lagi saat ini.⁴ Di masa pandemi Covid-19 kegiatan keagamaan dan sosial terbatasi dengan berbagai aturan yang di kelurkan oleh pemerintah agar masyarakat terhindar dari permasalahan.

<https://hits.grid.id/read/482114982/terungkap-fakta-baru-terkait-ganasnya-virus-corona-pasien-covid-19-di-kota-wuhan-alami-perubahan-warna-kulit-septi-terbakar-dan-sangat-gelap?page=all>

³ Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, Volume 15, Nomor 1, Halaman 42-46, 2020,

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>

⁴ M. Muafi bin Thohir, M. M. B. (2020). Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan

Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko

Lumajang.Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 6(01), hlm. 1.

Bengkulu Utara masyarakatnya beragam baik secara agama, budaya dan kehidupan sosial, keberagaman ini tentunya harus terlestarikan dengan kebhinekaan yang ada. Peribadatan yang telaksankan dengan harmonis di buktikan dengan rumah ibadah yang berdampingan, dengan pendidikan yang bisa terlaksana satu atap, tentunya akan menarik keingintahuan kita bagaimana moderasi beragama pada masa pandemi Covid 19 dalam perspektif negosiasi wajah di Bengkulu Utara.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah teliti: bagaimana proses moderasi beragama pada masa pandemi Covid 19 dalam perspektif negosiasi wajah beragama dan kehidupan sosial bermasyarakat di Bengkulu Utara ?

C. Batasan masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada kajian :

1. Proses moderasi beragama: Islam, Kristen, Hindu dan Budhah dalam proses menjalankan beragama dan kehidupan sosial bermasyarakat.
2. Penelitian dilakukan di desa Rama agung, kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara

D. Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian untuk mendeskripsikan komunikasi antarbudaya dalam moderasi beragama di Bengkulu Utara dalam ranah beragama dan berkehidupan sosial.

E. Urgensi Penelitian

1. Penelitian ini urgensi dilaksanakan karena maraknya radikalisme yang terjadi dalam beragama
2. Hasil penelitian merupakan sumbangan karya ilmiah dalam ranah ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, manajemen dakwah dan Bimbingan dan konseling Islam
3. Sebagai rujukan penelitian bagi yang akan melaksanakan penelitian lanjutan dalam Komunikasi Antar Budaya dan moderasi beragama.

Rini Fitria dan Wira Hadikusuma

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian terdahulu

Dalam kerangka pustaka ini peneliti menuliskan beberapa kajian yang memiliki dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Moderasi beragama menurut Alqur'an dan hadis, Fauzia Nurdin, 2021. Moderasi beragama merupakan isu mencuat dan hangat, kegaduhan dalam masyarakat akan dapat teratas jika terdapat konflik antar umat beragama, interen umat beragama selagi berpegang teguh dengan Alqur'an dan hadis dalam kehidupan sehari hari dengan memahami potensi, fungsi di dalam masyarakat.

Moderasi Beragama dalam keragaman Indonesia, Agus Akhmad, 2017, kehidupan multikultural diperlukannya pemahaman dan kesadaran multibudaya mengharagai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapa pun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleransi, penghormatan atas perbedaan dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan, diperlukannya peran pemerintah, tokoh masyarakat dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuh kembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Potret Penggarusutamaan Moderasi beragama di Gorontalo, Abdurrahman Adi Saputra, 2021, peluang moderasi beragama di Gorontalo sangat besar, dibuktikan hampir sama sekali tidak ada konflik nir kekerasan serius yang di picu oleh problematika perbedaan etnis, bahkan oleh persinggungan agama. Peluang penggarusutamaan moderasi beragama di Gorontalo sangat terbuka dan potensial. Kembali pada prinsip dan karakteristik masyarakat Gorontalo yang mempunyai pandangan hidup yang harmonis antara agama dan budaya. Tantangan moderasi beragam di Gorontalo secara normatif adalah tantangan lahir dari diksi moderasi beragama itu sendiri, masyarakat memaknai moderasi beragama itu secara terminologis bahkan memkanai dengan meliberalisasikan agama terungkap dari 297 responden.

Dari ketiga kajian terdahulu yang membedakan penelitian ini adalah proses moderasi beragama dan sosial kemasyarakatan pada masa pandemi Covid 19 di tinjau dari perspektif negosiasi wajah. Proses negosiasi wajah di koderasi beragama tentunya memerlukan proses komunikasi antar manusia, ada baiknya kita memhami terlebih dahulu tentang komunikasi dan prosesnya, sebagai berikut:

B. Kajian Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata atau sebutan komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis maupun bagi asal katanya merupakan dari bahasa latin *communicatus*, serta perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini mempunyai arti “berbagi” atau “jadi

kepunyaan bersama” ialah sesuatu usaha yang mempunyai tujuan guna kebersamaan atau makna yang sama.¹

Komunikasi bisa terjadi jika ada kesamaan antara penyampaian informasi dan orang yang menerima informasi. Oleh karena itu, komunikasi berpengaruh pada kemampuan kita untuk bisa memahami satu dengan lainnya. Komunikasi juga merupakan transaksi pesan verbal atau non verbal antara pengirim pesan dan penerima pesan dalam mengubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku, yaitu perubahan yang terjadi pada diri individu melalui aspek kognitif, emosional dan psikologi.²

Komunikasi merupakan proses penyampaian ataupun pengirim kabar atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha agar memperoleh penafsiran bersama. Kegiatan komunikasi dalam suatu institusi senatiasa dengan tujuan pencapaian dalam kelompok bahkan masyarakat. Untuk melaksanakan komunikasi dengan baik perlu mengenali suasana serta keadaan dan ciri lawan bicara, sebagaimana yang dikenal jika tiap manusia ialah semacam suatu radar yang dilingkupi area. Manusia dapat jadi sangat sensitif pada bahasa badan, gerakan, ekspresi wajah, bentuk badan, intonasi suara serta yang lain.

¹ Ngalimun dkk, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press, 2017), hal. 38.

² Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 57.

Menurut Mulyana kalau komunikasi didefinisikan selaku apa yang terjalin apabila arti diberikan kepada sesuatu sikap. Apabila seorang mencermati sikap orang lain serta berikan arti, komunikasi sudah terjalin terlepas dari apakah menyadari sikap orang lain ataupun tidak serta megejanya ataupun baik.³

Komunikasi menurut beberapa ahli, Carl I. Hovland “Komunikasi merupakan proses yang memungkinkan satu orang (komunikator) untuk menyampaikan rangsangan (biasanya tanda-tanda verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikator)”. Definisi lain mengenai komunikasi juga diungkapkan oleh Gerald R. Miller, “komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. Sedangkan Everett M. Rogers mendefinisikan “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. Sementara Harlod D. Laswell, mendefinisikan komunikasi sebagai “*who says what in which channel to whom with what effect*”.⁴

Jadi, disimpulkan bahwa komunikasi ialah proses pertukaran pesan atau informasi dari satu orang kepada orang lain guna untuk mencapai keinginan bersama dan salah satu hal yang selalu dilakukan di kehidupan sehari-

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rodaskarya, 2009), hal. 12.

⁴ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press, 2017), hal.29.

hari dan juga merupakan pertukaran pesan verbal ataupun non verbal dari pengirim dan penerima.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur komunikasi merupakan bagian yang harus ada agar komunikasi berlangsung dengan baik. Unsur-unsur komunikasi antara lain:

- a) *Source* merupakan Komunikator atau pengirim selaku orang ataupun kelompok yang mengantarkan pesan kepada seorang ataupun beberapa orang.
- b) *Message* merupakan Pesan, yang berisikan seperangkat lambang, ide, pikiran ataupun gagasan yang bermakna berupa simbol yang di informasikan oleh komunikator. Simbol digunakan buat mewakili maksud tertentu semacam perkata verbal serta simbol non verbal.
- c) *Channel* merupakan Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- d) *Receiver* merupakan Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- e) *Feedback* merupakan informasi selaku sumber sehingga memperhitungkan daya guna komunikasi serta penyesuaian diri dengan suasana yang ada.⁵

3. Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, tetapi dalam lingkungan yang terdiri dari aspek psikologis, sosial dan temporal. Kemudian diperkenalkan komunikasi interpersonal, komunikasi

⁵ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), hal. 75.

interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

a) Komunikasi Intrapriadi

Komunikasi intrapribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi ataupun berinteraksi dengan diri sendiri. Dalam komunikasi antarpribadi, proses komunikasi terjadi karena terdapatnya seorang yang menyampaikan makna mengenai suatu objek yang diamati dalam pikirannya. seorang bisa berfungsi baik selaku komunikator ataupun komunikan sekaligus. Seorang berdialog kepada dirinya sendiri, berdialog, bertanya kepada dirinya serta terlebih lagi dijawab oleh dirinya sendiri. Komunikasi intrapribadi umumnya juga mencakup suatu keadaan dimana seorang membayangkan, mempersepsi serta menuntaskan bermacam perkara oleh dirinya sendiri.⁶

Secara sederhana komunikasi intrapribadi merupakan proses komunikasi dalam diri sendiri dan dapat berperan baik sebagai komunikator atau komunikan secara bersamaan. Termasuk kondisi dimana seseorang membayangkan, merasakan dan memecahkan berbagai masalah sendiri.

b) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan melalui tatap muka atau media tertentu yang saling menanggapi, terdapat

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 34.

stimulus dan ada *feedback* komunikasi.⁷ Komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan penyampaian pesan dari seseorang kepada pihak lain. Menurut pengertian tersebut bahwa komunikasi di hubungkan dengan pertukaran pesan yang bermakna dan membawa hasil antara orang-orang yang berkomunikasi.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana dalam buku Suryanto, komunikasi antarpribadi adalah "Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal".⁸

Jadi, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antar dua orang secara langsung atau dapat melalui media guna untuk memberikan pesan atau informasi.

c) Komunikasi Kelompok

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Suryanto, kelompok adalah sekelompok orang dengan tujuan yang sama, mereka saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling memahami, dan memperlakukan mereka sebagai bagian dari kelompok.⁹

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara beberapa orang dalam kelompok "kecil", seperti

⁷ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), hal. 124.

⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 110.

⁹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 135.

dalam rapat, konferensi, rapat, dan lainnya. Sudah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi. Berikut tiga bentuk kelompok :

i. Kelompok primer dan sekunder

Charles Horton Cooley mengatakan dalam buku Ngalimun bahwa kelompok primer adalah kelompok dan anggotanya memiliki hubungan dekat dan hubungan pribadi, yang menyentuh hati orang dalam komunikasi dan kerja sama. Kelompok sekunder adalah kelompok yang anggotanya tidak berkerabat dekat, bersifat impersonal, dan tidak menyentuh hati kita.¹⁰

ii. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Kelompok anggota adalah kelompok yang anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok, sedangkan kelompok acuan ialah kelompok yang digunakan sebagai ukuran penilaian diri atau pembentukan sikap.¹¹

iii. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright dalam buku Suryanto, mengklasifikasikannya menjadi dua kategori, deskriptif dan preskriptif. Deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukan alam. Menurut tujuan, skala dan cara komunikasi, kelompok deskriptif dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok tugas, kelompok

¹⁰ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press, 2017), hal. 75.

¹¹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 137.

pertemuan, dan kelompok penyadaran. Kelompok preskriptif mengacu pada langkah-langkah yang harus diambil anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengklasifikasikan enam bentuk normatif, yaitu diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, simposium, dan prosedur parlementer.⁵

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa komunikasi kelompok adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” untuk mencapai tujuan bersama.

d) Komunikasi Publik

Komunikasi publik biasanya disebut sebagai komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retoris, berbicara di depan umum, dan komunikasi audiens. Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pembicara menyampaikan informasi secara tatap muka di depan khalayak yang lebih banyak.

Dalam komunikasi publik, penyampaian pesan terjadi secara terus menerus. Dapat mengidentifikasi siapa yang berbicara dan siapa audiensnya. Interaksi antara source dan sink sangat terbatas, sehingga umpan baliknya juga terbatas. Hal ini dikarenakan waktu yang digunakan sangat terbatas dan jumlah

⁵ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 138.

penonton yang relatif banyak.⁶ Komunikasi publik adalah komunikasi tatap muka di depan khalayak yang banyak, yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan informasi.

e) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang berkesinambungan di mana informasi dikirim dari sumber yang dilembagakan kepada khalayak massa melalui sarana mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki karakteristik tersendiri. Sifat informasi terbuka untuk khalayak yang berbeda, termasuk usia, agama, ras, pekerjaan dan kebutuhan.⁷

Secara sederhana komunikasi massa merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan menggunakan media massa baik media cetak ataupun media elektronik.

4. Proses Komunikasi

a) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi yang primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan sendiri kepada orang lain melalui penggunaan simbol-simbol sebagai medianya. Simbol yang menjadi media utama dalam proses komunikasi adalah bahasa, gerak tubuh, simbol,

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 38.

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 40.

gambar, warna, dan lain-lain. Simbol-simbol tersebut dapat secara langsung “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikator.⁸

Oleh karena itu, jelas bahwa jika media utama yaitu simbol digunakan untuk menyebarkan pikiran dan/atau perasaan seseorang, maka pikiran dan/atau perasaan itu akan diketahui dan dipengaruhi oleh orang lain. Dengan kata lain, informasi yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikator terdiri dari isi dan simbol.

b) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi sekunder mengacu pada proses transmisi informasi satu orang ke orang lain setelah menggunakan simbol sebagai media pertama dan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua. Media yang digunakan dalam proses komunikasi sekunder dapat dibedakan menjadi media massa dan media non-massa.¹⁶

5. Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal :

1. Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih. Bentuk yang tanpa disadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 11.

¹⁶ Syukriadi Sambas, *Sosilogi Komunikasi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 141-143.

yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Jenis komunikasi verbal adalah komunikasi muka, komunikasi mata, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang, dan komunikasi waktu.¹⁷

2. Komunikasi non verbal

Istilah non verbal biasanya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita juga harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal.¹⁸

6. Proses-Proses Dasar Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial yang terjadi dari diri individu dan individu lainnya dimana proses tersebut meliputi persepsi sosial, motivasi sosial, sosial *learning* dan sosialisasi.

a) Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah proses menangkap makna dari objek dan peristiwa sosial yang dialami dalam lingkungan. Faktor yang mungkin termasuk agama, ideologi, tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi dan pekerjaan. Hal ini membuat persepsi terkekang oleh budaya.¹⁹ Persepsi mempengaruhi stimulus atau informasi yang kita serap dan makna

¹⁷ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 183.

¹⁸ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press, 2017), hal. 49.

¹⁹ Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 129.

apa yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran.

Persepsi sosial terjadi apabila ketika orang lain secara langsung atau tidak langsung berpartisipasi dalam proses memahami lingkungan sekitar, persepsi sosial akan terjadi. Oleh karena itu, kognisi sosial adalah pandangan seseorang terhadap orang lain. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, proses persepsi sosial sedang berlangsung.

b) Motivasi Sosial

Motivasi adalah kondisi internal pribadi yang konsisten yang menyebabkan munculnya perilaku atau kecenderungan perilaku. Dalam hal ini, motivasi sosial lebih menitikberatkan pada keberadaan orang daripada lingkungan fisik.

c) *Sosial Learning*

Learning merupakan segala perubahan perilaku yang terjadi karena seseorang mengalami sendiri hal tersebut. Maka dari itu, sosial *learning* adalah proses perubahan perilaku yang melibatkan orang lain.

Learning adalah segala perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran sosial merupakan proses perubahan perilaku yang melibatkan orang lain. Unsur yang diperlukan dalam proses ini adalah berupa motivasi, seseorang sangat ingin mengubahnya, asosiasi dan stimulus (stimulus), seseorang perlu mempelajari hubungan antara situasi dan stimulus yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku, dan

penguatan (*reinforcement*))Menentukan perilaku perubahan dan bagaimana perubahan itu terjadi.

d) Sosialisasi

Menurut Fishter dalam buku Sugeng Sejati, Sosialisasi merupakan proses yang kompleks, melalui proses ini individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu agar berhasil berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Jejaring sosial dapat mengambil banyak bentuk dan skala. Seperti sosialisasi skala kecil yang erat, yaitu keluarga dan sekolah. Sosialisasi memiliki model yang besar yaitu penjara, rumah sakit jiwa, lingkungan pabrik, dan lain-lain.²⁰

7. Teori Komunikasi

a) *Face Negotiation Theory*

Teori perundingan wajah merupakan teori postulat dari Stella Ting Tooney dalam buku Syaiful Rohim yang memaparkan bagaimana berbicara serta mengelola konflik budaya yang berbeda yang pada dasarnya sumber konflik dipicu oleh bermacam aspek identitas pribadi dalam budaya. Serta bermacam aspek dari pribadi serta identitas budaya tersebut ditafsirkan sebagai wajah.²¹

Ting- Tooney menarangkan konsep wajah selaku identitas diri serta manajemen identitas pertimbangan lain di luar individu. *Faces* publik merupakan cerminan seorang pribadi ataupun

²⁰ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 74.

²¹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 214.

kelompok warga yang mereka amati serta dinilai bersumber pada budaya serta norma-norma nilai. *Facework* merujuk kepada keahlian komunikasi yang digunakan guna menegakkan serta mengendalikan wajah yang menggambarkan bagian dari bingkai rujukan tentang bagaimana mengelola satu wajah individu dalam suatu budaya.

Philips dalam buku Syaiful Rohim mendeskripsikan budaya sebagai sesuatu konstruksi sosial serta pola simbol, makna-makna, pendapat, serta aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah yang pada dasarnya budaya merupakan sesuatu kode. Berkenaan dengan ulasan komunikasi antarbudaya, Grifin dalam buku Syaiful Rohim menyadur teori *Face Negotiation Theory*. Teori yang diterbitkan Stella Ting-Toomey ini menolong menarangkan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespons konflik. Ting Toomey berasumsi kalau orang-orang dalam tiap budaya hendak senantiasa *negotiating face*. Sebutan itu merupakan metaphor citra diri publik kita, cara kita menginginkan orang lain memandang serta memperlakukan diri kita. *Face work* merujuk pada pesan verbal serta nonverbal yang menolong melindungi serta menaruh rasa malu (*face loss*), guna menegakkan muka terhormat.²²

Identitas kita dapat sering dipertanyakan dalam kecemasan akan ketidakpastian yang digerakkan oleh konflik yang menciptakan kita tidak berdaya/ harus menerima, Postulat teori ini

²² Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 214.

merupakan *face work* orang-orang dari budaya individu hendak berbeda dengan budaya kolektivis. Pada saat *face work* berbeda, sehingga cara pengendalian konflik juga bermacam-macam.

Wajah atau *face* didefinisikan sebagai *one's self image in the presence of others* (*image* diri seseorang di mata orang lain). Dalam hal ini, *image* dapat diartikan sebagai citra diri atau gambaran diri atau harga diri seseorang di mata orang lain. *Image* diri mencakup perasaan menghormati (*respect*), kehormatan, status, hubungan, kesetiaan dan nilai-nilai lainnya yang diberikan orang lain kepada seseorang. Dengan kata lain, memiliki *image* diri berarti memiliki perasaan yang mengungkapkan (*feeling good*) terhadap diri sendiri dalam berbagai situasi daya yang melingkupi diri seseorang.²³

Bagi sebagian orang, hal ini artikan sebagai menjadi anggota keluarga yang baik (anak yang baik, orang tua yang baik dan seterusnya) atau menjadi pegawai yang baik. Kita dapat mengamati bagaimana perilaku komunikasi terkait dengan membangun *image* diri ini dalam tindakan seseorang, dan kita melihat berbagai hal terjadi. Persoalan *image* atau citra diri merupakan masalah universal, tetapi bagaimana *image* diri didefinisikan dan cara-cara berkomunikasi untuk membangun *image* diri adalah sangat bervariasi pada setiap orang dan pada setiap budaya.

²³ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 273.

Setiap budaya memiliki cara-cara berperilaku yang terkait dengan image diri ini yang terdiri atas perilaku komunikasi *preventif* dan *restoratif*. Perilaku komunikasi *preventif* (*preventive facework*), merupakan kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk melindungi seseorang dari perasaan terancam terhadap harga diri atau image dirinya atau image kelompoknya. Perilaku komunikasi *restoratif* (*restorative facework*) ditujukan untuk membangun kembali harga diri atau *image* seseorang setelah ia mengalami kehilangan harga diri.²⁴

Dua variabel budaya penting berpengaruh terhadap perilaku komunikasi terkait dengan membangun *image* diri ini. Pertama adalah *individualisme-kolektivisme* dan kedua adalah "jarak kekuasaan" (*power distance*). Banyak budaya yang lebih menghormati atau menghargai individu daripada masyarakat atau kelompok. Kebudayaan seperti ini lebih mendukung otonomi, tanggung jawab dan keberhasilan individu dibandingkan kelompok. Budaya ini dikontrol oleh "identitas-saya" dan karenanya dianggap sebagai budaya individualistik. Budaya lain adalah kebalikannya yaitu cenderung lebih menghormati masyarakat atau kelompok masyarakat dari pada individu.

Hubungan di antara masyarakat menjadi hal penting dalam lingkungan budaya ini, dan upaya untuk menonjolkan kepentingan seseorang akan dirasakan atau dipandang aneh atau tidak patut dan

²⁴ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 274.

karenanya dianggap sebagai budaya kolektivis yang dikontrol oleh “identitas-kita”. Budaya pada dasarnya tidaklah semata-mata individual atau kolektif. Kebanyakan manusia memiliki perasaan sebagai makhluk individu sekaligus juga memiliki perasaan kolektif, namun dalam budaya tertentu salah satunya akan lebih dominan. Variabel budaya kedua yang memengaruhi perilaku komunikasi dengan upaya membangun *image* diri adalah “jarak kekuasaan”.²⁵

Pada banyak budaya di dunia, terdapat *hierarki* (*hierarchy*) yang kuat yang membuat anggota budaya atau kelompok masyarakat tertentu memiliki pengaruh yang lebih besar sehingga mereka mampu mengontrol pihak lain. Mereka yang menjadi anggota budaya ini dapat menerima pembagian kekuasaan yang tidak sama dan tidak merata ini sebagai hal yang normal dan sah. Dengan demikian, terdapat jarak yang jauh antara mereka yang berada dalam kekuasaan dengan mereka yang berada di luar kekuasaan (*high power distance cultures*).

Karena kehormatan memiliki makna yang berbeda pada budaya yang berbeda, maka perilaku komunikasi terkait dengan upaya membangun *image* diri ini bervariasi secara signifikan di antara berbagai budaya. Anggota budaya individualis akan melihat orang lain sebagai individu yang otonom. Mereka juga melihat diri mereka sendiri sebagai hal penting yang terpisah dari individu lainnya, dan mereka bekerja

²⁵ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 275.

untuk membangun penghormatan diri mereka sebagaimana individu lainnya.²⁶

Ketika seorang anggota budaya individualis misalnya, diserang atau diancam, maka upaya untuk membantu membangun kembali harga diri atau *image* orang itu merupakan hal sudah memadai dengan cara memperbaiki kerusakan, mengganti kerugian atau memberikan penghormatan kepada individu bersangkutan. Sebaliknya, dalam budaya kolektif, kehormatan ditentukan berdasarkan pada bagaimana seseorang mengacu pada nilai-nilai kelompoknya, dan tindakan komunikasi terkait dengan upaya membangun *image* diri ini biasanya tidak berorientasi pada diri sendiri.

Anggota budaya kolektivis cenderung tidak ingin menonjolkan diri. Memiliki perilaku sopan dan menghormati orang lain. Mereka sebagai individu, bisa menerima kehilangan muka atau harga diri dan mereka akan membangun kembali harga diri itu dengan bekerja lebih keras demi kepentingan kelompoknya. Pada budaya individualis, orang diperkenankan untuk membuat alasan bagi diri sendiri dengan menjelaskan mengapa ia tidak mampu memenuhi harapan seseorang.²⁷

b) Teori Akomodasi Komunikasi

Pada tahun 1973, Giles ialah mempublikasikan artikel per tama kali yang mengatakan fenomena konvergensi logat pada suatu suasana wawancara.

²⁶ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 276.

²⁷ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 278.

Pada pengamatan berikutnya, para periset sudah menelaah konsep-konsep konvergensi serta divergensi sepanjang interaksi, yang melahirkan apa yang di kenal sebagai Teori Akomodasi Komunikasi.

Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi merupakan guna memaparkan cara-cara di mana orang-orang yang berhubungan bisa mempengaruhi satu sama lain sepanjang interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme di mana proses-proses psikologis sosial mempengaruhi sikap yang diamati dalam interaksi. Akomodasi, menunjuk pada cara-cara di mana individu-individu dalam interaksi memantau serta bisa jadi menyesuaikan sikap mereka sepanjang interaksi. Guna memaparkan proses-proses interaksi ini secara lebih khusus, teori akomodasi komunikasi berpusat pada konsep-konsep konvergensi, divergensi serta maintenans yang khusus.²⁸

Konsep yang sangat banyak dikaji dalam teori ini merupakan konvergensi. Pada mula penemuannya teori akomodasi komunikasi, konvergensi didefinisikan berlangsung pada saat individu-individu menyesuaikan diri dengan perkataan satu sama lain dengan bermacam karakteristik linguistik. Terhitung kecepatan berdiskusi, perhentian serta panjang tuturan, *pronunciation* serta sebagainya. Tetapi berikutnya, konvergensi di perluas pada pola-pola berdiskusi guna mencakup bermacam sikap komunikasi.

²⁸ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 223.

Proses penting kedua dalam teori ini merupakan divergensi, divergensi terjalin kala para orang yang berhubungan berupaya guna mengurangi perbandingan komunikatif antara diri mereka serta orang lain dalam interaksi. Terakhir, maintenans terjalin pada saat pola pola komunikatif seseorang orang senantiasa normal sepanjang interaksi. Teori akomodasi komunikasi pula sudah dikira selaku suatu varitas dari akibat akomodasi dalam interaksi. yang mencakup dampak terhadap orang, terhadap interaksi lain serta terhadap pengamatan proses interaksi.

Terdapat sebagian prinsip penting tentang konsekuensi akomodasi. Awal konsekuensi hendak tergantung pada motif- motif penginteraksi (*interaktan*) yang dialami. Kedua penelitian menunjukkan terdapat level- level akomodasi yang maksimal dalam interaksi. Ketiga Konsekuensi akomodasi akan tergantung pada penerima (*perceiver*).²⁹

c) Teori Mengelola Ketidakpastian - Kecemasan

William Gudykunst mengembangkan pemikiran Berger signifikan dengan memandang bagaimana ketidakpastian serta kecemasan itu dalam suasana budaya yang berbeda. Dia menciptakan jika tiap orang yang selaku anggota suatu kebudayaan tertentu hendak berupaya mengurangi ketidak pastian pada sesi awal jalinan mereka tetapi mereka melaksanakannya dengan metode yang berbeda- beda berdasarkan latar belakang budayanya. Perbandingan ini bisa dipaparkan dengan metode memandang

²⁹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 224.

apakah seorang itu berasal ataupun ialah anggota dari budaya konteks besar atau budaya konteks rendah.

Budaya konteks besar (*high-context cultures*) memandang pada situasi keseluruhan guna menginterpretasikan kejadian, sementara itu budaya konteks rendah (*low-context cultures*) memandang pada isi pesan verbal terungkap dengan jelas (*explicit*). Seorang yang berasal dari budaya konteks besar semacam Jepang mengandalkan isyarat serta yang informasi non verbal mengenai latar belakang seorang guna mengurangi ketidak pastian, tetapi anggota budaya konteks rendah, misalnya Inggris akan langsung mengajukan persoalan kepada orang bersangkutan mengenai pengalaman, perilaku, serta kepercayaannya.³⁰

Proses mengurangi ketidakpastian antara orang-orang yang berasal dari kebudayaan berbeda dipengaruhi oleh beberapa variabel tambahan. Kala seorang mengidentifikasikan dirinya secara kokoh dengan budayanya serta dia berpikir orang lain berasal dari kelompok budaya yang berbeda hingga orang pertama tadi akan merasakan kecemasan dan serta ketidakpastian yang lumayan besar, begitu pula kebalikannya. Pengalaman dan persahabatan dengan orang-orang yang berasal dari budaya berbeda bisa menambah kepercayaan seorang kala dia berjumpa dengan orang asing yang tidak dikenalnya. Selaku tambahan, mengenali bahasa orang asing itu akan

³⁰ Morrisan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana , 2013), Hal. 208.

membantu menambah keyakinan serta toleransi. Bila Kamu lebih yakin serta tidak begitu cemas untuk berjumpa orang lain yang berasal dari kelompok berbeda dengan kamu, hingga kamu kemungkinan akan lebih baik dalam memperoleh informasi sehingga mengurangi ketidakpastian.

Tiap orang mempunyai tingkatan ataupun level yang berbeda dalam menanggulangi ketidakpastian serta kecemasan yang dirasakannya. Individu yang berbeda akan mempunyai ambang batas yang berbeda pada saat merasakan ketidakpastian serta kecemasan. Bila tingkat ketidakpastian kamu melampaui batas atas yang kamu miliki, hingga keyakinan kalian akan menurun, serta bila tingkat kecemasan kalian sangat besar, hingga kalian terlebih lagi menjauhi komunikasi sama sekali. Dalam perihal ini ada pula batas dasar, serta bila ketidakpastian dan kecemasan kalian lebih rendah dari batas dasar ini hingga motivasi kalian untuk berbicara juga akan lenyap.

Dikala yang sama, bila kalian tidak merasakan ketidakpastian yang lumayan hingga kalian tidak akan termotivasi untuk berbicara sebab kalian merasa telah cukup mengenali orang asing itu. Bila kalian merasa sangat takut hingga kalian akan merasa *nervous* serta menjauhi komunikasi, namun bila kalian tidak cukup takut hingga kalian tidak akan sangat hirau untuk berupaya berbicara.

Dengan demikian tingkat ataupun jenjang ketidakpastian serta kecemasan yang ideal untuk suasana komunikasi antarbudaya terletak di antara

ambang batas dan ambang dasar, yang akan memotivasi seorang untuk berbicara sehingga mengurangi ketidakpastian.³¹

d) Model Teori SMCR

Menurut teori yang dikemukakan oleh David K. Berlo bahwa komunikasi terdiri dari sumber yang mengirimkan pesan kepada penerima dalam mengatur untuk memberikan dampak tertentu. Dengan kata lain, teori komunikasi ini mungkin merupakan peristiwa satu arah dalam kerangka pengiriman pesan kepada penerima. Seperti yang dikemukakan Berlo model tersebut yaitu SMCR (*source, message, channel, receiver*).

Beberapa waktu belakangan sebelum model Berlo berkembang, Aris Toteles sudah dulu memperkenalkan suatu model yang berpengaruh, khususnya: orator-pesan-pendengar. Dengan itu, maka timbul anggapan bahwa koordinasi antara pesan yang dikirim dan diterima akan mudah diantisipasi ketika sumber belajar lebih banyak tentang bagaimana membangun dan menyampaikan pesan secara efektif.

Model Berlo juga mengatakan bahwa komponen pengirim, komponen pesan, komponen media dan komponen penerima menentukan kelangsungan hidup pesan yang disampaikan. Dengan cara ini, tidak secara terus menerus pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima akan tiba

³¹ Morrisan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana , 2013), Hal. 209- 210..

tepat seperti yang diharapkan oleh pengirim atau sumber.³²

Pada model ini, peneliti mencoba memperjelas mengenai model komunikasi antar umat beragama pada 2 agama Islam dan Kristen yang memiliki ciri khas yang sangat berbeda melalui model komunikasi David K. Berlo. Dalam modelnya, Berlo menghadirkan sebuah konsep yang disebut SMCR, yang merupakan singkatan dari *Source, Message, Channel, dan Receiver*.³³

Source dalam model berlo yaitu sumber adalah pihak yang membuat pesan, baik individu maupun kelompok. Pada penelitian ini yang menjadi sumber dalam menyampaikan pesan adalah orang yang berempati pada musibah kematian antar kedua agama yang berbeda. Sedangkan *Message* yaitu pesan adalah interpretasi ide kedalam kode yang simbolik, seperti bahasa atau tanda yang disampaikan kepada penerima.

Channel yaitu saluran adalah media yang membawa pesan dan penerima adalah individu yang menjadi sasaran komunikasi. Pada penelitian ini yang menjadi salurannya adalah tatap muka dan sentuhan. Dengan cara yang sederhana yaitu melalui ekspresi raut wajah yang sedih maka secara tidak langsung sumber yang menyampaikan pesan ikut berempati atas duka yang sedang di hadapi oleh penerima pesan.

³² Suciati, *Teori Komunikasi Dalam Multi Prespektif*, (Yogyakarta : Mata Padi Presindo, 2017), hal. 42.

³³ <http://202.0.92.5/isoshum/profetik/article/download/1664/1390>, Rika Lusri Virga dkk, *Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa*, (Profetik Jurnal Komunikasi, 2019), hal. 298.

Receiver yaitu penerima pesan adalah orang yang menerima pesan dari sumber (*source*). Pada penelitian ini yang menjadi *receiver* adalah orang yang sedang mengalami musibah kematian.

e) Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) memusatkan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan orang untuk menciptakan makna dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang pada saat itu membentuk gambaran dalam interaksi sosial masyarakat melalui percakapan.

Teori interaksi simbolik menekankan dua hal yakni manusia dan dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial dan interaksi dalam masyarakat terwujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Keunikan serta dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial.

Keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam interaksi simbolik. Serta hal lain yang perlu diperhatikan adalah pemakaian simbol yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan kerancuan interpretasi. Pada akhirnya interaksi melalui simbol yang baik, benar dan dipahami secara utuh akan

membidangi lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.³⁴

Dalam hal ini perspektif interaksi simbolik mengawalinya dengan konsep diri, "diri" dalam hubungannya dengan orang lain dan "diri" dan orang lain itu dalam konteks sosial yang lebih luas. Pada konteks sosial inilah dapat dipahami mengapa seseorang memiliki anggapan negatif terhadap lainnya, mengapa lebih mudah bergaul dengan seseorang daripada lainnya ataupun kenapa lebih enak berada diantara orang-orang yang belum dikenal. Disini kemudian dapat dipahami jika intekasi simbolik dan nilai-nilainya misalnya pantas atau tidak pantas, baik atau buruk dan sebagainya.³⁵

Menurut Mead dalam buku Suciati mengatakan bahwa semua yang terlibat sebagai interaksi akan melibatkan simbol-simbol baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk dari simbol non verbal dapat berupa *body language*, gerak fisik, mimik wajah, status dan lain sebagainya. Seperti pada penelitian ini bentuk dari bela sungkawa pada musibah kematian masyarakat yang berbeda agama merupakan sebuah simbol non verbal.

Simbol-simbol itulah yang kemudian mendapat makna dan kesepakatan bersama dari peserta komunikasi. Simbol-simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan komunikasi. Blumer dalam buku

³⁴ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 87.

³⁵ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 60.

Suciati juga mengemukakan mengenai objek interaksi yang terdiri dari 3 tipe yaitu tipe fisikal (benda-benda), sosial (orang-orang), dan abstrak (ide-ide).³⁶

f) Teori Komunikasi Transendal

Komunikasi transendental secara luas bisa dimaksud sebagai proses komunikasi antara manusia serta sang penciptanya, ialah Tuhan Yang Maha Esa. Komunikasi tipe ini bisa berbentuk kegiatan yang berkaitan dengan ikatan antara manusia dan yang Maha Pencipta, misalnya shalat, serta bermacam wujud permohonan doa yang dipanjatkan manusia kepada Tuhan.

Komunikasi transcendental memanglah tidak sempat dibahas secara luas, lumayan dikatakan kalau komunikasi transendental merupakan komunikasi antara manusia serta Tuhan. Oleh sebab itu, ulasan permasalahan ini lebih banyak dikupas dalam ranah agama. Dedy Mulyana dalam buku Suryanto, berkata kalau wujud komunikasi ini sangat sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, namun wujud komunikasi inilah yang terutama untuk manusia sebab keberhasilan manusia melaksanakannya tidak cuma memastikan nasibnya di dunia, namun pula di akhirat.³⁷

Dalam komunikasi transendental, ciri ataupun lambang Allah SWT. umum diucap ayat- ayat Allah.

³⁶ Suciati, *Teori Komunikasi Dalam Multi Prespektif*, (Yogyakarta : Mata Padi Presindo, 2017), hal. 165.

³⁷ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 60.

Ayat- ayat Allah itu dibagi atas dua, ialah ayat- ayat quraniyah (firman Allah dalam Al- Quran) serta ayat- ayat kauniyah (alam semesta). Kedua ayat tersebut sama- sama mengisi serta menarangkan. Sebab dalam Al- Quran tercantum luasnya alam semesta yang bisa dilihat dengan kasat mata serta menarangkan pula tentang alam barzah, alam akhirat, surga, serta neraka selaku alam gaib.

C. Kajian Tentang Agama

1. Pengertian Agama

Dari segi bahasa, Rangkuti menegaskan bahwa agama berasal dari bahasa sansekerta, *a-gama* (dengan *a* panjang). *A* berarti cara (*the way*), dan *gama* berarti *to go*, yaitu berjalan atau pergi. Selain dari pengertian itu, agama berati cara-cara berjalan untuk sampai pada keridaan Tuhan. Dari sini dapat dipahami bahwa agama merupakan jalan hidup (*the way to go*) yang harus ditempuh atau pedoman yang harus diikuti seseorang.

Menurut E.B. Taylor dalam buku Addon Nasrullah, agama adalah *the faith spiritual beings* (kepercayaan terhadap wujud spiritual). Pratt mengemukakan bahwa agama sebagai *the serious and social attitude of individuals or communities toward the power or powers which they conceive as having ultimate control over their interest and destinies* (sikap yang serius dan sosial dari individu atau komunitas pada satu atau lebih kekuatan

yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka).³⁸

Dalam berbagai sumber, kata “agama” diberi arti *tidak kacau atau teratur*. Maksudnya, orang yang beragama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur.³⁹

Agama merupakan objek studi yang banyak mendapat perhatian dari para ahli ilmu sosial khususnya sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, sejarah, dan politik. Pada level individual, agama mempunyai fungsi mengarahkan tujuan hidup manusia.⁴⁰ Jadi, agama adalah sebuah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

Komunikasi antar umat bergama dapat dipahami dengan interaksi manusia dalam berkumpul yang berbeda keyakinan, kepercayaan, iman terhadap sesuatu

³⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Jawa Barat : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 66.

³⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Jawa Barat : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 65-67.

⁴⁰ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2016), hal. 21.

yang sakral dengan tujuan yang sama meski menganut kepercayaan yang berbeda. Karena hal itu, agama dapat dilihat sebagai kumpulan etnis.

2. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Toleransi

Kerukunan umat beragama didefinisikan sebagai keadaan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sikap rukun dan damai dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial atau pertentangan yang dapat memecah belah kesatuan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara serta adanya kerjasama yang baik dan rapi dalam pencapaian suatu tujuan bersama yang demikian ini dikenal dengan interaksi sosial.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama mengandung tiga unsur penting. *Pertama*, kesediaan untuk menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. *Ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan, yang selanjutnya menikmati suasana kekhusyukan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya.⁴¹

⁴¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Jawa Barat : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 94.

3. Agama dan Keberagaman

Secara bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, atau kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu kata dasar agama yang dibentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan *ke-* dan *an-* sehingga menjadi keberagamaan. Keberagamaan berarti keadaan suatu sifat orang-orang beragama yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama. Dari sinilah muncul istilah-istilah Islam abangan atau Islam santri, Islam liberal dan lain-lain.

Lebih lanjut, dapat dicermati bahwa penerimaan, kepercayaan, pengakuan, sikap, dan lain-lain yang ada pada sekelompok orang tidak pernah sama meskipun mereka seagama.⁴²

4. Empati Dalam Al-quran dan Komunikasi

Lipps dalam buku Deddy Mulyana, Istilah empati digunakan dalam arti bermacam-macam. Dalam penggunaan sehari-hari empati sering didefinisikan sebagai berada dalam posisi orang lain, sebagai simpati yang dalam, sebagai kepekaan pada kebahagiaan bukan pada kesedihan dan sebagai sinonim langsung dari

⁴² Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Jawa Barat : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 86.

simpati. Dalam literatur, empati didefinisikan sebagai “objek motor mimicry”.⁴³

Menurut Goleman yang dikutip oleh Susanti dalam buku Asep Dika Hanggara, empati merupakan salah satu dari lima komponen kecerdasan emosional. Empati (*Empathy*) adalah kemampuan individu dalam menyadari dirinya untuk memahami perasaan orang lain, baik komunikasi secara verbal, dukungan emosional, dan pemahaman perilaku serta emosi seseorang.⁴⁴

Semula simpati didefinisikan sebagai penempatan diri kita secara imajinatif pada posisi orang lain. Definisi simpati di atas menunjukkan dua perbedaan penting dengan simpati. Dalam empati, kita berpartisipasi bukan menempatkan, dan kita berhubungan dengan pengalaman dan bukan posisi.⁴⁵

Empati berbeda dengan simpati. Simpati merupakan perasaan yang tergambar melalui bahasa tubuh. Orang yang bersimpati akan merasakan dirinya tenggelam dalam kebersamaan. Simpati lebih banyak merespon dengan perasaan. Empati tidak berarti seseorang sepakat, melainkan orang tersebut secara mendalam mencoba mengerti, baik dari segi emosional maupun intelektual.

⁴³ Deddy Mulyana dkk, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : PT. Raja Rodakarya, 1990), hal. 87.

⁴⁴ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Quran*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019), hal. 29.

⁴⁵ Deddy Mulyana dkk, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : PT. Raja Rodakarya, 1990), hal. 87.

Seseorang yang berempati memperhatikan kata-kata yang diucapkan, nada, suara, serta bahasa tubuhnya. Dalam empati, seseorang mendengar dengan hati, mata, dan pikiran secara objektif, yakni menggunakan sekaligus semua *panca indra*.⁴⁶

Davis dalam buku Fuad Nashori mengemukakan mengenai aspek empati yaitu :

1. *Perspective taking*, yaitu suatu kecendrungan seseorang dalam mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.
2. *Fantasy*, yaitu kemampuan diri seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan karakter khayal melalui buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya.
3. *Empati concern*, yaitu perasaan simpati berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang sedang dialami oleh orang lain.
4. *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting interpersonal* yang tidak menyenangkan. Itu juga bisa disebut sebagai empati negatif.⁴⁷

Pentingnya empati dalam komunikasi ini, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa empati adalah “modus besar bagi komunikasi” yang penting bagi orang-orang dewasa. Pentingnya sikap empati dalam

⁴⁶ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Quran*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019), hal. 31.

⁴⁷ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2008), hal. 12.

komunikasi juga dinyatakan oleh Carl Rogers dalam buku Idi Suban Ibrahim yaitu “Kendala utama dalam komunikasi interpersonal adalah kecenderungan alamiah kita untuk menilai, menilai, setuju atau tidak setuju dengan pernyataan kelompok atau orang lain.”

Kegagalan komunikasi dianggap antara lain, kurangnya kemampuan untuk mendengarkan dengan empati. Oleh karena itu, Freud Floyd dalam buku Idi Suban Ibrahim percaya bahwa empati adalah “kunci untuk mendengarkan secara efektif, dan oleh karena itu kuncinya adalah komunikasi.” Empati adalah kunci untuk mendengarkan secara efektif, yang mengarah pada komunikasi yang efektif.⁴⁸

Oleh karena itu, dalam komunikasi empati kita harus terlebih dahulu memahami pihak lain, bukan sebaliknya, mengharapkan pihak lain untuk memahami kita terlebih dahulu. Tentunya sikap ini harus bersifat timbal balik, sehingga menghasilkan saling pengertian. Kita juga harus menghormati orang lain terlebih dahulu, begitu pula sebaliknya, hanya berharap orang lain menghormati kita terlebih dahulu. Dengan premis ini, tampaknya jika orang-orang yang saling berhubungan ini menggunakan empati untuk berkomunikasi, tidak akan terlalu sulit untuk menumbuhkan sikap saling pengertian dan saling menghormati dalam perilaku komunikasi kita.

Berkomunikasi dengan empati juga berarti peka terhadap setiap reaksi atau isyarat dari pendengar atau

⁴⁸ Idi Suban Ibrahim, *Sirnanya Komunikasi Empatik*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 5

lawan bicara yang menerima komunikasi verbal dan nonverbal kita. Oleh karena itu, komunikasi empati adalah “berkomunikasi dengan hati”. Orang yang berhasil dalam komunikasi empati adalah mereka yang dapat menumbuhkan dan memperkuat rasa harga diri audiens.

Belakangan ini, tampaknya keterampilan komunikasi empati semakin dibutuhkan untuk memperbaiki berbagai kegagalan dalam kehidupan sehari-hari yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman, saling menghakimi, dan saling menuduh dalam komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi sosial, atau komunikasi lintas budaya. Sikap saling menghakimi bahkan konflik dan kekerasan setiap saat dapat mengancam hubungan antar warga.⁴⁹

Dari pemaparan singkat mengenai empati di atas, dapatlah dilihat betapa pentingnya unsur empati dalam komunikasi. Komunikasi empatik atau komunikasi dengan empati berarti komunikasi yang dilandasi kesadaran untuk memahami dengan perasaan, kepedulian dan perhatian terhadap komunikasi atau siapapun.

Dalam Islam, konsep empati berkaitan dengan tasamuh, toleransi, atau tenggang rasa. Empati merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sikap yang dapat menumbuhkan empati antara lain gotong royong

⁴⁹ Idi Suban Ibrahim, *Sirnanya Komunikasi Empatik*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 6.

atau kerjasama dengan itikad baik. Allah SWT berfirman dalam surat Al Maidah ayat 2 sebagai berikut,

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوِّ اٰنَّ اللَّهَ شَدِيدٌ
الْعِقَابِ .

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al Maidah: 2).⁵⁰

Sikap empati ini juga menjadi salah satu ajaran Rasulullah SAW. Imam Bukhari menyebutkan, perumpamaan seorang muslim dengan muslim lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan. Hadits ini bersumber dari Abu Musa ra.⁵¹

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: Dari Abu Musa ra, Rasulullah SAW bersabda "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya

⁵⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 106.

⁵¹ <https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2018/02/09/seorang-mumin-dengan-mumin-lainnya/>. Diakses pada tanggal 25 November 2021.

seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan." (HR. Bukhari).⁵²

Islam mengajarkan para pemeluknya untuk membantu sesamanya yang sedang tertimpa musibah. Bantuan ini akan meringankan beban orang dalam situasi sulit tersebut. Salah satu cerminan sifat empati disebutkan dalam Al Quran surat An-Nisa ayat 8 sebagai berikut:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُهُمْ
مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ^

Artinya: "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (QS. An-Nisa: 8).⁵³

5. Perjanjian Dalam Piagam Madinah

Untuk mencapai stabilitas sosial, Nabi Muhammad menanda tangani perjanjian dengan orang-orang Yahudi dan Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Sebuah piagam diumumkan untuk menjamin kebebasan beragama bagi orang Yahudi sebagai sebuah komunitas. Setiap kelompok memiliki hak tertentu

⁵² <https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2018/02/09/seorang-mumin-dengan-mumin-lainnya/>. Diakses pada tanggal 25 November 2021.

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 78.

dalam bidang agama dan politik. Kebebasan beragama dijamin, dan semua anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk membela negara dari serangan asing. Perjanjian tersebut mengatakan bahwa nabi menjadi kepala pemerintahan karena menyangkut aturan umum dan peraturan otoritas mutlak diberikan kepadanya. Di bidang sosial, ia juga meletakkan dasar kesetaraan di antara orang-orang. Di mata pemerintah negara saat ini, perjanjian ini sering disebut sebagai Konstitusi Madinah.⁵⁴

Nourozzaman Shiddiq dalam buku Fatah Syukur, Menurut nomor Schacht dari 47 poin Piagam Madinah, jelas bahwa ada beberapa prinsip dipatuhi yaitu:

- a) Prinsip kebebasan beragama.

Negara mengakui dan melindungi semua suku bangsa untuk beribadah menurut keyakinan agamanya.

- b) Prinsip kesetaraan.

Setiap orang memiliki status yang sama sebagai anggota masyarakat dan harus saling membantu dan tidak boleh diperlakukan dengan buruk. Bahkan yang lemah harus dilindungi dan dibantu.

- c) Prinsip solidaritas

Semua anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap negara.

- d) Harapan keadilan.

Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum. Hukum harus

⁵⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002). Hal. 41.

ditegakkan. Setiap pelanggar harus dihukum. Hak individu diakui.

- e) Asas perdamaian yang berkeadilan.
- f) Asas musyawarah.⁵⁵

6. Kematian Dalam Islam dan Kristen

Sebagai makhluk, kehidupan manusia terbatas. Manusia tidak bisa mempertahankan apa yang mereka inginkan. Ketika waktunya tiba, posisi tinggi dan kekuasaan mereka akan melorot. Kekayaan yang melimpah juga akan diperas kering dari waktu ke waktu. Ketika kehidupan masih ada di sini, bahkan kehidupan akan segera menghilang.

Kematian tidak bisa dihindari. Tidak perlu bertanya. Dia akan datang sendiri. Tidak perlu mendaftar atau mencalonkan diri. Data setiap makhluk telah dicatat. Nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, suku, agama atau latar belakang kegiatan dalam kehidupan. Termasuk hal-hal terkecil, dan niat yang masih terngiang-ningiang di hati. Semua catatan utuh, lebih lengkap dan akurat dibandingkan data Badan Pusat Statistik.⁵⁶

a) Kematian Dalam Agama Islam

Dalam konsep Islam, maut merupakan pasangan peristiwa hayat (hidup). Peristiwa ini pasti dialami oleh manusia dan makhluk lainnya serta ialah peristiwa yang Allah ciptakan untuk manusia sebagai

⁵⁵ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002). Hal. 42.

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), Hal. 186.

alat pengecekan, mana di antara mereka yang lebih baik amalannya, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوْكُمْ أَيْكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ^١

Artinya : “Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Al-Mulk : 2).⁵⁷

Sederhananya, Al-Qur'an juga mengungkapkan makna yang hampir sama tanpa ada perubahan yang berarti. Al-Qur'an menyatakan bahwa setiap makhluk (roh) harus mati, dan bahkan dunia akan berakhir dengan kematian (penghakiman). Oleh karena itu, kematian tidak bisa dihindari, dan tidak ada yang bisa melarikan diri; bahkan kematian akan datang kepadanya. Sebagaimana firman Allah:

⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 562.

كُلُّ نَفْسٍ ذَاقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوقَنُ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَمَنْ زُحِّخَ عَنِ النَّارِ وَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا^ق
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperolah kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya." (Q.S. Ali-Imran : 185).⁵⁸

Secara luas kematian dapat dipahami sebagai ketiadaan hidup yang berlangsung hanya satu kali. Lebih lanjut, dalam pandangan Al-Qur'an, kematian tidak hanya terjadi satu kali, tetapi dua kali.⁵⁹ Sebagaimana firman Allah:

قَالُوا رَبَّنَا أَمْتَنَا اثْتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا
فَهَلِ إِلَى خُروجٍ مِّنْ سَبِيلٍ

Artinya : Mereka menjawab, "Ya Tuhan Kami. Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah

⁵⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 74.

⁵⁹ Muchlis M. Hanafi, *Keniscayaan Hari Akhir*, (Jakarta : Aku Bisa, 2015), Hal. 84.

menghidupkan Kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah jalan (bagi Kami) untuk keluar (dari neraka)?." (Q.S. Gafir : 11).⁶⁰

Berdasarkan ayat di atas, kematian oleh sebagian ulama didefinisikan sebagai ketiadaan hidup atau antonim dari hidup. Kematian pertama dialami manusia sebelum kelahirannya atau saat sebelum Allah meniupkan roh kehidupan kepadanya. Sedangkan kematian kedua, saat manusia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama ada pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedangkan kehidupan kedua terjadi saat manusia berada di harakh atau kelak ketika manusia hidup di akhirat.⁶¹

Kematian menurut Ar-Ragib Al-Asfahani dalam buku Muchlis ialah bertingkat tingkat sesuai dengan tingkat kehidupan. Pertama, kematian adalah ketiadaan daya yang menumbuhkan dan mengembangkan seperti yang terjadi pada tanaman. Kedua, kematian adalah ketiadaan daya fisik (*al-quwwah al-hässab*). Ketiga, kematian adalah ketiadaan daya berpikir (*al-quwwah al-'aqilab*), yakni ketidak mampuan berpikir atau bodoh. Keempat, kematian dipahami sebagai kesedihan yang menghancurkan kehidupan. Kelima, kematian adalah tidur yang terbagi menjadi dua bagian, tidur yang ringan dan

⁶⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 468.

⁶¹ Muchlis M. Hanafi, *Keniscayaan Hari Akhir*, (Jakarta : Aku Bisa, 2015), Hal. 84.

tidur yang berat. Tidur yang berat adalah perpisahan roh dari tubuh.⁶²

Kematian adalah keluarnya roh dari tubuh, dan bukan ketiadaan hidup semata-mata. Roh itu bermigrasi dari tubuh ke alam barzakh. Roh manusia tetap hidup di alam barzakh sebagaimana disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَلَا تَحْسِبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ
أَحْيَاهُ اللَّهُ أَحْيَاهُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۝ فَرِحَّانِينَ بِمَا أَنْتُمْ لِلَّهِ
مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبِشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحُقُوا بِهِمْ مِنْ
خَلْفِهِمْ ۝ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝
يَسْتَبِشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ
أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ۝

Artinya : “Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhan mereka mendapat rezki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang batil dengan nikmat dan

⁶² Muchlis M. Hanafi, *Keniscayaan Hari Akhir*, (Jakarta : Aku Bisa, 2015), Hal. 84.

karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pabala orang-orang yang beriman." (Ali Imran :169 -171).⁶³

Al-Qur'an sebenarnya menggambarkan kematian sebagai sunnah Allah, yang umum dari semua peristiwa. Selain itu, kematian adalah suatu hal yang tidak kasat mata yang tidak diketahui manusia, bahkan peristiwa yang menyebabkan kematian dalam setiap detik (*lahzah*), masa (*waqt*), dan setiap jiwa (*nafs*). Kematian menjadi titik pemisah antara dua hal, yaitu waktu, lingkungan dan kehidupan dunia menuju waktu, keadaan dan akhirat yang abadi. Ini berfungsi sebagai gerbang akhirat (*hayah al-akhirah*).⁶⁴ Dengan berlakunya kematian, keadilan di alam akhirat yang abadi mulai dilaksanakan dan kiamat (*al-qiymah*) bagi setiap manusia pun telah dimulai.

Dengan cara ini, mati dianggap sebagai pertukaran dari suatu peristiwa dalam bentuk kehidupan ke peristiwa lain (kematian) berdasarkan keterangan Allah dalam surat al-Waqi'ah ayat 61.

عَلَّ أَنْ بُدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُشَّئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁶³ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 72.

⁶⁴ <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875>, Umar Latif, *Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam : Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis*, (Jurnal Al-Bayan, 2016). Hal. 32-33.

Artinya: "Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Waqi'ah : 61).⁶⁵

Ada beberapa informasi tentang masalah kematian. Beberapa orang mengatakan bahwa kematian adalah bentuk penyucian kotoran, yang mencakup perbuatan dosa, dan kematian dapat dianggap sebagai tempat suci untuk membersihkan bentuk-bentuk kotoran tertentu.

Oleh karena itu, kematian adalah kesempatan terakhir bagi setiap orang untuk membebaskan diri dari banyak kejahatan dan menyucikan diri dari segala bentuk kejahatan. Penyucian ini diwujudkan dalam dua tipe orang, yaitu apakah seseorang itu beragama atau tidak. Ada juga soal pengambilan ruh yang dimiliki oleh setiap makhluk, Al-Qur'an memiliki multi tafsir. Beberapa kitab suci menggambarkan Allah sendiri mematikan makhluk hidup (*al-anfus*).⁶⁶

b) Kematian Dalam Agama Kristen

Tiap manusia tentu mengalami kematian, sebab manusia merupakan makhluk yang diciptakan. Oleh karena manusia merupakan makhluk ciptaan, sehingga manusia mempunyai keterbatasan, ialah

⁶⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 536.

⁶⁶ <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875>, Umar Latif, *Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam : Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis*, (Jurnal Al-Bayan, 2016). Hal. 33.

dapat mengalami kematian. Akan tetapi, kematian yang dirasakan oleh manusia yakni kematian badan(fisik).

Kematian merupakan sesuatu kondisi yang tidak dapat dikenal serta tidak dapat direncanakan oleh manusia, sebab kematian itu akan berlangsung disaat yang tidak diketahui manusia serta tiap manusia tentu mengalaminya. Menimpa kematian manusia, hanya Tuhan yang tahu kapan manusia itu mati ataupun kapan manusia itu hidup. Sehingga hidup manusia di dunia ini hanya dalam jangka waktu yang terbatas, karena apabila orang mengalami kematian perihal itu berarti seluruh kehidupannya di dunia ini sirna.⁶⁷ Dalam Pengkhottbah 9:10 dituliskan bahwa :

“Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, kemana engkau akan pergi”.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa kematian fisik merupakan akhir dari kehidupan di dunia karena segala aktivitas, hubungan dengan keluarga dan orang-orang juga akan berakhir. Tidak hanya itu, umur menjadi suatu dimensi bagi manusia, sehingga manusia mengalami kematian. Bisa dimengerti jika

⁶⁷ <https://core.ac.uk/download/pdf/231150654.pdf>, Decky Krisnando dkk, *Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati*, (Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 2019), Hal. 90-91.

⁶⁸ <https://alkitab.me/in-tb/Pengkhottbah/9/10>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

umur yang terbatas pada manusia membuat dia mengalami kematian fisik. Selain itu, Kejadian 6:3 dituliskan bahwa:

“Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja”.⁶⁹

Daging (tubuh manusia) tidaklah bersifat kekal, sehingga daging (tubuh manusia) bisa mati. Sehingga dapat dimengerti jika manusia bisa mengalami kematian bila rohnya diambil oleh Allah dari tubuh. Tiap orang mempunyai pemikiran tertentu tentang roh orang mati, serta tiap orang juga memahami yang namanya “roh- roh orang mati”, terlebih untuk daerah-daerah yang okultismenya masih kental. Sehingga, terdapat wilayah yang masih mempercayai terdapatnya roh orang mati. Terdapat sebagian suku yang budaya ataupun tradisinya masih kokoh mempercayai roh orang mati.

Tidak hanya itu terdapat orang- orang Kristen dalam suku tertentu ataupun budaya tertentu yang masih mempercayai adanya roh orang mati yang bergantung. Keyakinan-keyakinan hendak terdapatnya roh orang mati ialah suatu yang sangat luas, sebab tiap wilayah ataupun tiap orang mempunyai pemikiran serta kepercayaan tertentu mengenai roh orang yang telah mati/ wafat. Kematian seorang umumnya dipandang sebagai suatu kejadian

⁶⁹ <https://alkitab.me/in-tb/Kejadian/6/3>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

yang menyediakan untuk sanak keluarga yang ditinggalkannya.⁷⁰

Alkitab melukiskan cerminan yang dahsyat mengenai nasib akhir orang-orang tidak yakin ialah kematian kekal. Ia yang bersinambung dalam kematian rohani hingga terjalin kematian fisik akan merambah kematian kekal, serta tentang tersebut tidak bisa diganti lagi. Peristiwa itu ialah perpisahan permanen dengan Allah. Kematian kekal merupakan eksistensi yang bersinambung di tempat yang disediakan untuk iblis serta pengikutnya.⁷¹

“Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu.” (Ayub : 15).⁷²

Di akhir zaman, seluruh orang tidak yakin menghadap Kristus di takhta putih untuk menerima penghakiman mereka. Kematian kedua bukan pembasmian; kematian kedua merupakan penderitaan tanpa akhir. Kristus mengajarkan bahwa

“Mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal.” (Matius. 25:46).⁷³

⁷⁰ <https://core.ac.uk/download/pdf/231150654.pdf>, Decky Krisnando dkk, *Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati*, (Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 2019), Hal. 90-91.

⁷¹ <https://gkikarangsaru.org/renungan-sabda/kematian-kekal-bagi-yang-tidak-percaya/>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

⁷² <https://alkitab.me/in-tb/Ayub/1/15>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

⁷³ <https://alkitab.me/in-tb/Matius/25/46>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

Sepanjang terdapat kehidupan fisik hingga kematian kedua bisa dihindari dengan menempatkan keyakinan kita cuma kepada Yesus Kristus. Hingga kita hendak jadi pewaris kehidupan, bukan kematian, serta kita bisa mengharapkan hidup serta memerintah bersama Kristus untuk selama-lamanya. Majelis hukum terakhir jadi kemenangan tuntas untuk umat Allah serta kekalahan final untuk seluruh musuh Allah.⁷⁴

7. Kerangka Teori Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teori *Face Negotiation Theory*. Teori ini digunakan untuk menjelaskan keragaman budaya masyarakat dalam perilaku “perhatikan wajah”, dan “olah wajah” serta bahasa tubuh pada musibah kematian antar kedua agama yang berbeda. Hal ini untuk memahami bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda baik dari segi agama atau suku dalam mengelola hubungan dan perbedaan pendapat saat terjadinya musibah di lingkungan tempat tinggal. Serta melihat perilaku komunikasi pada gerak gerik yang dibuat oleh pembicara dalam perilaku tutur kata mereka. Pada model komunikasi antar budaya, proses komunikasi melalui SMCR. Model yang terdiri dari sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*). Pada model ini sumber dan penerima dipengaruhi oleh faktor kemampuan berkomunikasi, perilaku, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Setiap unsur saling bergantung satu sama lain dan

⁷⁴ <https://gkikarangsaru.org/renungan-sabda/kematian-kekal-bagi-yang-tidak-percaya/>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Covid 19 ...

memiliki peran penting dalam membangun proses komunikasi.

Rini Fitria dan Wira Hadikusuma

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, metode kualitatif interpretatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹

Kajian komunikasi antarbudaya memerlukan kajian yang mendalam, terdapat subjek subjek penelitian yang berupa nilai nilai atau norma dalam masyarakat, motif motif subjektif, perasaan dan emosi, ideologi yang bersifat abstrak yang dilakukan peserta komunikasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup laporan dan foto-foto serta semua elemen yang berkaitan dengan tema peneltian.

B. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak

⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 4.

peneliti.¹⁰ Pemilihan informan penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal. *Purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel.¹¹ Informan dalam penelitian ini adalah seluruh elemen komunikasi yang mampu dan bisa memberikan informasi dan data yang diperlukan di dalam penelitian.

Informan penelitian adalah seluruh elemen yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Tokoh adat, agama dan masyarakat.
2. Masyarakat dari berbagai budaya dan Agama

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

1. Data Primer

Menurut Nasution data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.¹² Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer di sini adalah seluruh elemen

¹⁰ Saifudin dan Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 145.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Hal. 218

¹²Suryabrata Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, Hal. 39.

yang terdapat di dalam komunikasi antarbudaya terutama komunikator dalam komunikasi antarbudaya di mulai dari komunikator komunikasi Personal, Komunikasi Kelompok, Komunikasi organisasi. Informan ini dari berbagai klas antar etnis, agama, gender dan lain lain fokus data dari pesan, representasi, persepsi, hambatan, prasangka, empati sampai umpan balik. Moderasi beragama dalam ranah ilmu komunikasi akan termaktub dalam komunikasi antarbudaya

2. Data Sekunder

Menurut Nasution data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.¹³Adapun sumber data sekunder di sini adalah buku-buku, laporan, artikel, koran, dokumentasi yang terkait dengan tema penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini untuk pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa langkah yaitu:

1. Observasi Partisipant

Observasi Partisipant diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi

¹³Suryabrata Nasution,2003,*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif...*Hal. 40.

berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi berlangsung.¹⁴

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang digunakan dengan mengadakan pengamatan fenomena-fenomena yang dijadikan pengamatan. Adapun cara yang digunakan adalah peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara melihat, mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat di desa tersebut. Metode obsevasi partisipant inilah yang akan lebih dominan sebagai alat untuk memperoleh data, karena penelitian komunikasi antrbudaya lebih menekankan pada interaksi secara langsung, data tetap diperoleh dengan cara sangat alamiah sesuai dengan realita dilapangan .

Observasi partisipan ini akan menggali data tentang proses moderasi beragama pada masa pandemi Covid 19 dalam perspektif negosiasi wajah di Bengkulu Uatra.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Arikunto, wawancara (interview) yaitu proses tanya jawab lisan dalam 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar telinga sendiri dari suaranya.¹⁵

Menurut Nasution, wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan

¹⁴Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: RinekaCipta, 2009, Hal. 158-159.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Hal. 145.

yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁶ Dalam arti lain bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Secara umum yang dimaksud wawancara adalah cara penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan dan dengan arahan serta dengan tujuan yang lebih ditentukan, dalam penelitian ini metode wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Data yang diperlukan dalam wawancara adalah data proses keagamaan dan sosial kemasyarakatan masa pandemi berdasarkan negosiasi wajah

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.¹⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini di perlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis berupa dokumentasi, data berupa luas daerah, jumlah sarana dan prasarana dan lain lain.

4. Teknis Analisis Data

Menurut Pavon dalam Moelong, teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori urutan

¹⁶Nasution, *Metode Research (Penilitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Hal. 113.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*Hal. 148.

data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.¹⁸

Analisis data digunakan awal penelitian hingga akhir pengumpulan data yang bersifat terbuka dan induktif, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi reduksi data, perbaikan dan verifikasi data yang diperoleh hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman dan kejelasan.

5. Pengumpulan data

Merupakan hasil dari data informasi yang diperoleh dari pengumpulan data baik menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi, data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih data yang penting dan tidak, disesuaikan dengan keperluan penelitian.

6. Verifikasi data

Verifikasi adalah pembuktian, yaitu proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan, kemudian data disajikan dan disimpulkan dari data wawancara, observasi dan diverifikasi sesuai dengan data yang diperlukan.

¹⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...Hal. 130.

7. Reduksi data

Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk belum dapat memberi gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dan memudahkan penarikan kesimpulan dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi direduksi sesuai dengan rumusan masalah.

8. Penyajian data

Data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai kumpulan informasi terusan yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti membuat deskripsi dan pembahasan hasil penelitian.

9. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data kemudian diverifikasi, direduksi, dan disajikan dan pada tahap akhir akan disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

E. Teknik Validitas Data

Menurut Nasution, validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai

dengan kenyataan dan memang sesuai yang sebenarnya atau kejadian.¹⁹

Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri.²⁰ Tringulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini menurut moleong dapat dicapai dengan jalan:

Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara

Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu . Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

¹⁹Suryabrata Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif...*Hal. 105.

²⁰Op.Cit., Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*Hal. 330.

F. Waktu pelaksanaan penelitian

Time schedule penelitian sebagai berikut.:

No .	URAIAN	April2022	Mei 2022	Juni 2022	Juli 2022	Agustus 2022	Sept 2022
1	Pengumpulan data	X	X	X	X		
2	Reduksi Data	X	X	X	X		
3	Verifikasi Data		X	X	X		
4	Kesimpulan			X	X		
5	Penulisan hasil penelitian	X	X	X	X	X	
6	Interpretasi data		X	X	X	X	
7	Validitas data				X	X	
8	Perbaikan penulisan laporan				X	X	
9	Seminar Laporan hasil penelitian						X

Rini Fitria dan Wira Hadikusuma

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah Kabupaten Bengkulu Utara

Kabupaten Bengkulu Utara merupakan satu diantara 10 kabupaten dan kota di provinsi Bengkulu yang memiliki keragaman dalam agama, budaya, suku, pendapatan dan pengolaan lahan. Berikut peneliti deskripsikan wilayah penelitian:

1. Letak Geografis

Desa Rama Agung terletak di wilayah Kecamatan Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Secara astronomi, Desa Rama Agung merupakan bagian dari wilayah kecamatan Kota Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara yang terletak $102^{\circ}10'45''$ BT dan $03^{\circ}26'33,3''$ LS. Ditinjau dari letak geografinya Desa Rama Agung berbatasan dengan wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Anyar II.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gunung Alam.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talang Denau/Pagar Ruyung.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Agung.

Sedangkan jarak wilayah Desa Rama Agung dengan daerah di sekitarnya adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari Ibukota Kecamatan 1 Km
- b. Jarak dari Ibukota Kabupaten 2 Km
- c. Jarak dari Ibukota Provinsi 80 Km

Luas wilayah Desa Rama Agung adalah 352 Ha dimana 75% berupa daratanya yang digunakan untuk lokasi pemukiman penduduk, serta pembangunan sarana prasarana desa seperti sekolah, tempat ibadah, rumah sakit, dan beberapa kantor pemerintahan dan 25% dimanfaatkan sebagai lahan persawahan dan perkebunan.

2. Geografis

Desa Rama Agung mempunyai jumlah penduduk 4.393 jiwa dan sebanyak 774 KK, yang terdiri dari laki-laki 2.156 jiwa dan perempuan 2.297 jiwa, yang terdiri terbagi dalam 6 (enam) rukun tetangga (RT). Penduduk desa Rama Agung berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Bali, Jawa, dan Sumatera Utara. Adapun jumlah penduduk berdasarkan etnis/suku dapat dirinci pada tabel berikut:

Jumlah Penduduk Desa Rama Agung berdasarkan Suku/Etnis. Bali : 1.830 orang, Batak: 740 orang, Jawa: 603 orang. Bengkulu: 364 orang, Rejang: 333 orang, Serawai: 262 orang, Palembang: 125 orang, Minang: 113 orang, Sunda: 25 orang, Manado: 13 orang, Nias: 7 orang²¹.

Beragamnya penduduk desa Rama Agung dengan 11 Suku dan jumlah penduduk yang beragam. Suku yang ada lebih di dominasi oleh Suku Bali sebagai pendatang di desa ini yang berjumlah mencapai 1. 830 Jiwa. Kemudian Suku Batak

²¹ Dokumentasi Desa Rama Agung, 2021)

740 jiwa, Suku Jawa 603 dan penduduk asli dari Bengkulu hanya mencapai kurang dari setengah pendatang dari Bali, yaitu 364 jiwa, suku Rejang berjumlah 333 jiwa, serawai 262 jiwa.

Dengan melihat suku yang ada di satu Desa yang sangat moderasi dalam beragama ini, akan dapat pula di lihat bahasa sehari hari yang digunakan, tentunya dalam bahasa sehari hari dalam satu desa Rama Agung.

Berikut ini peneliti sampaikan beberapa agama yang ada dalam satu desa Rama Agung, agar pembaca dapat memperoleh gambaran, betapa multi agama di dalam satu desa, sebagai berikut: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Rama Agung mayoritas penganut agama Hindu sebanyak 1.493 jiwa, penganut agama Kristen sebanyak 1.248 jiwa dan agama Islam sebanyak 1.051 jiwa, dengan adanya penganut agama mayoritas Hindu, Kristen dan Islam, sehingga di Desa Rama Agung banyak dibangun tempat ibadah seperti gereja, pura, masjid dan vihara yang dibangun secara berdampingan.

Peneliti deskripsikan bahwa rumah ibadah yang terdapat di desa Rama Agung, saling berdekatan, masjid yang berdiri dua bangunan berdekatan dengan gereja umat kristen, bahkan bersejajar dengan Vihara dan Pura.

Bangunan pintu gerbang gerejapun bernuasakan artefak dari Bali, sehingga ketika kita memasuki rumah ibadah tersebut terasa ada perbauran budaya yang digunakan. Unsur masyarakat beragama Budha yang bersuku Bali terlihat dari

kain kotak kotak yang ada pada Gapura sedangkan ornamen kerajaan terlihat pada seni ukir.



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2022

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rama Agung Cukup beragam dan sebagian besar penduduknya sudah memperoleh pendidikan SMA/sederajat sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini:

Jumlah Penduduk Desa Rama Agung berdasarkan Pendidikan sebagai berikut: Belum Sekolah: 425 orang, Tidak Sekolah: 717 orang, SD:531 orang, SMP: 217 orang, SMA: 320 orang, Perguruan Tinggi: 2.349 orang²²

²² Dokumentasi Desa Rama agung, Kabupaten Bengkulu Utara, 2022

Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Covid 19 ...



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2022

Masyarakat Rama Agung mayoritas nya memiliki pendidikan di perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri, dengan pendidikan yang telah mencukupi ini, kehidupan di masyarakat inipun mampu berkesinambungan dengan baik.

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Rama Agung dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari cukup beragam, namun yang paling dominan penduduknya memiliki mata pencaharian atau bekerja sebagai petani/ pekebun.

Berdasarkan hasil survei dokumentasi di atas, bahwa masyarakat desa Rama Agung memiliki 10 macam pendapatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari hari. Karena daerah Rama Agung atau Bengkulu Utara pada dasarnya adalah daerah perbukitan dan banyak lahan pertanian, selebihnya lagi desa Rama Agung terletak di pusat kota hanya berjarak 1 km maka penduduknyapun banyak berkecimpung di lembaga pemerintahan daerah. Sebahabgian lagi sebagai pedagang karena berdekatan dengan pusatjual beli atau disebut dengan pasar.

5. Sarana Ibadah

Sarana ibadah masyarakat di Desa Rama Agung diantaranya adalah tempat tempat ibadah sebagai sarana peribadatan masyarakat yang ada, beberapa tempat ibadah diantaranya: Masjid, Gereja, Pura, Vihara yang merupakan tempat peribadatan umat beragama yang ada di Desa Rama Agung. Berikut ini dapat dilihat data sarana ibadah pada tabel di bawah ini:



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2022 pada saat wawancara dengan informan di rumah ibadah, Masjid.

Rumah ibadah dalam 1 desa dengan beragama agama tentunya dapat kita bayangkan, umat Islam yang memiliki 2 rumah ibadah berdekatan dengan 5 gereja umat kristen, bedampingan dengan Vihara dan satu Pura. Rumah ibadah ini terawat dengan baik dan digunakan dengan umat masing masing. Gereja di desa Rama Agung dalam 1 desa terdapat 7 gereja yaitu: Gereja Katolik St Thomas, Gereja Pantekosta,

Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Covid 19 ...

Gereja HKBP, Gereja Gekesia,, Gereja Methodis,, Gereja KKPS, Gereja Kristen Injil Indonesia²³



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2022

Dua Pura tempat beribadat umat Hindu, walaupun penduduk di desa ini sebagai mayoritas umat Hindu, Pura inipun terlihat terawat dengan baik oleh umatnya. Pura umat Hindu ini hanya berjarak sekitar 500 M dari Gerja umat kristen dan berjarak hanya 1 km dari Masjid umat Islam, sedangkan Vihara berada di paling ujung daerah Rama Agung jika kita melalui jalur dari pusat kota .

²³ Wawancara , Kristiani Ponari, Humas Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara, 2022



B. Profil Informan Penelitian

Sebelum membahas temuan hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti paparkan secara singkat profil informan sebagai sumber informasi/data dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah para pemuka agama yang berperan dalam membimbing serta mengarahkan umat untuk menjalankan kehidupan dalam agamanya, serta tokoh yang berperan penting dalam urusan moderasi beragama dalam perspektif negosiasi wajah di Desa Rama Agung. Berikut profil singkat Informan dalam penelitian ini.

Informan dari agama Islam, Yunus Anis, Abdullah, Suyanto, nurul, dan Rosnaini Hutagalung. Para Informan berikut merupakan Pemuka Agama Islam yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan umat beragama. Informan selanjutnya adalah para pemuka agama Kristen Yaitu: Sulismantoro, Ta'ondarsi Sidu Bohalima, Warso Jhon Siahaan, Putu Sinarda, dan Slamet. Informan tersebut adalah para pemuka agama Kristen, yaitu para pendeta atau pengasuh Jamaat.

Selanjutnya para Pemuka Agama Hindu yaitu: Putu Angkat, Putu Karyade, Ketut Karse, Komang Dulgani, dan Made Astawe. Informan selanjutnya adalah Gede Sedane, beliau adalah Seorang Romo dalam agama Budha, Gede Sedane adalah tokoh agama Budha yang utama di Desa Rama Agung, beliau adalah satu satunya tokoh yang kompeten dalam bidang keagamaan dan juga satu satunya Romo di Desa Rama Agung.

C. Hasil Penelitian

Moderasi beragama merupakan komponen yang sangat penting. Perlu di komunikasi antar umat beragama adalah interaksi yang dilakukan antar agama yang berbeda agar terciptanya hubungan antar umat beragama seperti sikap saling toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghormati dengan negosiasi wajah. Nilai-nilai agama juga dapat memberikan motivasi positif dan menjadi sasaran arahan dari semua kegiatan yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda.

Salah satu cara untuk menjaga keharmonisan moderasi beragama adalah dengan gotong royong, bekerja sama, dan bergaul dengan kelompok antar umat beragama. Masyarakat dan pemuka agama harus benar-benar menjalin komunikasi baik dari segi apapun di beberapa tingkat kehidupan beragama, tanpa ada rasa perbedaan ketika berkomunikasi dengan agama yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang dan kelompok agama selalu saling berkomunikasi dengan berbagai kepentingan.

Untuk mencapai moderasi beragama, semua umat beragama harus saling menghormati dalam setiap perbedaan antar umat beragama, sehingga menimbulkan sikap saling terbuka terhadap pemeluk agama lain, dan dengan demikian saling memahami dan memiliki hubungan timbal balik antar satu sama lain.

Berdasarkan studi pendahuluan dari berbagai tokoh masyarakat serta beberapa tokoh agama bahwa kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut terjalin dengan harmonis, komunikasi dan toleransi merupakan hal yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan komunikasi antar umat beragama yang terwujud dalam toleransi yang dimiliki masyarakat terhadap kegiatan keagamaan di Desa Rama Agung.¹⁶ Adapun hasil penelitian yaitu wawancara dengan beberapa informan yang ada di Desa Rama Agung Kota Bengkulu terkait dengan komunikasi antar umat beragama yaitu :

1. Sikap Empati

Dari hasil wawancara informan mengenai komunikasi antar agama Islam dan Kristen, Hindu, Budha dalam musibah kematian. Terdapat sikap empati yang dimiliki oleh umat agama yang berbeda. Hal itu dibuktikan dengan merasakan keadaan emosi orang lain, maka kita dapat membangun hubungan yang erat dengan orang lain. Memahami empati juga dapat diperoleh dari beberapa pendekatan atau perannya dalam hubungan interpersonal. Seperti yang diungkapkan Anis:

Di Rma agung ini berbagai aagama yang ada, jika ada kematian atau musibah kesedihan, kita berusaha untuk bertoleransi, boleh menjenguk atau turut berduka hanya saja dalam batasan agama masing masing.²⁴

Dalam ajaran agama dikehidupan bersosial kita tidak ada larangan untuk saling tolong menolong bahkan ketika ada yang meninggal kita berusaha untuk toleransi, hanya saja dalam prosesi pengurusan jenazah sesuai dengan ajaran agama masing masing dan kita saling hormati.²⁵.

Kehidupan sosial selama bertetangga yang berbeda agama adalah harus tetap memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Hal itu bertujuan untuk menciptakan masyarakat bertetangga yang damai dan harmonis tanpa adanya perpecahan. Sikap empati yang di berikan oleh orang lain dapat dirasakan oleh orang yang sedang berduka. Empati yang di berikan bisa membuat pendekatan yang terjadi antara kedua pihak menjadikan hubungan antar personal lebih dekat. Sedane juga mengungkapkan,

Selama saya di Rama Agung, sudah melihat beberapa kali interkasi masyarakat yang sangat baik, terutama dalam musibah kematian, agama apapun yang tertimpa, masyarakat selalu bergotong royong menyiapkan keperluan yang mendapatkan musibah, hanya saja dalam rangka ke sosialan bukan dalam

²⁴ Wawancara, Anis, 2022

²⁵ Wawancara, Putu Angkat, 2022

tahapan hukum agama dalam menyelesaikan kewajiban umat ketika melihat kematian.²⁶

Mereka sangat bahu membantu membantu menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Tidak sedikit ibu-ibu juga ikut menyemangati saya dan memberikan ucapan bela sungkawa sambil mengusap bahu saya dan memeluk saya, menguatkan saya dengan ekspresi wajah yang sama-sama ikut merasakan apa yang sedang saya rasakan. Bentuk empati duka cita yang mereka berikan sedikit menenangkan dan menghibur saya. Bahkan ada juga yang mengikuti prosesi dari awal sampai penguburan.²⁷

Suyanto²⁸ menambahkan bila ada kegiatan di lingkungan yang berbeda agama. Maka harus ikut serta ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Tetapi tidak perlu juga memikirkan agama orang lain. Yang perlu dilakukan adalah menjaga komunikasi dan memelihara sikap empati pada diri. Hal senada juga diungkapkan Dulgani,

Ketika ada keluarga yang meninggal, Masyarakat Islam dan Kristen ke sini datang ikut berkabung. Saya masih tidak percaya juga respon masyarakat yang beragama Kristen ternyata kompak juga. Tidak segan sama sekali mereka datang ke sini menyampaikan duka

²⁶ Waawancara, Gede Sedane, Nurul, Karyade, Selamet, menyatakan adanya kemiripan yang dilakukan masyarakat ketika ada salah satu warga yang di timpa musibah, seluruh pemuka agama menyampaikan adanya empati yang sangat besar ketika salah satu warga mendapatkan musibah, 2022.

²⁷ Wawancara, Rosniani, 2022

²⁸ Wawancara, Suyanto, 2022

cita atas berpulangnya ayah. Bahkan ada juga yang ikut nangis mungkin karena pernah mengalami juga sebelumnya, ada juga yang menguatkan dan datang pada saat takziah sampai selesai. Walaupun mereka tidak mengerti acaranya tapi sikap yang di berikan kepada keluarga kami sangat baik.²⁹

Dalam komunikasi empati kita harus terlebih dahulu memahami orang lain, bukan sebaliknya, mengharapkan orang lain untuk memahami kita terlebih dahulu. Tentunya sikap ini harus bersifat timbal balik, sehingga menghasilkan saling pengertian. Kita juga harus menghormati orang lain terlebih dahulu, begitu pula sebaliknya, hanya berharap orang lain menghormati kita terlebih dahulu. Purba mengungkapkan,

Sebagai makhluk sosial kita berusaha untuk meraasakan yang dirasakan tetangga atau satu RT warga kita, di Rama agung ini karena masyarakatnya sudah merasakan kehidupan bersama sama bertahun tahun dengan latar agama yang berbeda, bahkan ada juga yang mennagis bersama awalaupun bukan asatu agama.³⁰

Adanya bentuk empati timbal balik yang di berikan oleh masyarakat sekitar menjadikan komunikasi yang terjalin efektif dan tidak adanya selisih paham dalam komunikasi.

²⁹ Wawancara, Dulgani, 2022

³⁰ Wawancara, Astawe, 2022

2. Sikap Toleransi

Hidup bertetangga adalah saling menjunjung sikap kekeluargaan. Masyarakat yang beragama Islam, Budha dan Kristen termasuk minoritas di lingkungan tersebut. Jadi harus di sama ratakan dan tidak di beda-bedakan bila ada terjadi suatu musibah di lingkungan itu. Hal tersebut kerena setiap agama di ajarkan sikap bertoleransi dan saling menghormati dalam lingkungan yang memiliki aliran kepercayaan berbeda dengan cara menyikapi dan saling toleransi dengan hal tersebut. Seperti yang di uangkapkan Abdullah,

Kita memehami bahwa kita hidup di Indonesia dengan bhenika tunggal Ika, toleransi antar agama dan kehidupan sosial harus di junjung tinggi, harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari³¹

Jika ada yang meninggal, maka toleransi kebersaam harus dilakukan, bukan pada kepercayaan (agama masing masing) tetapi tolerasi dalam kehidupan sehari hari yang kita lakukan unkap beberapa informan penelitian.³²

Siahaan juga menegaskan jika hidup bertetangga adalah saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Jika itu tidak ada, maka terjadinya selisih komunikasi dan bahkan dapat menimbulkan perselisihan³³.

³¹ Wawancara, Abdullah, 2022

³² Wawancara, Sinarda, Bohalima, Komang, 2022

³³ Wawancara, Warso Jhon Siahaan, 2022

Selama tinggal di sini kami juga tidak pernah ribut dengan tetangga. Kalau ada yang menikah kami datang jika di undang atau kalau ada yang meninggal kami datang. Meskipun kami tidak mengerti adatnya dan tradisinya. Tapi sebisa mungkin kami tetap datang karena saling bertetangga dan menjaga silaturahmi yang baik. Jika ada yang meninggal kami ikut datang ngelayat, meskipun kami tidak paham prosesinya. Tapi setidaknya kehadiran kami kurang lebih la bisa menghibur ahli rumah yang berduka, meskipun sebentar tapi kami sempatkan untuk datang berbela sungkawa dan menyampaikan duka cita. Bentuk duka cita kami sampaikan dengan cara kami, kalau orang batak ya jika ada yang meninggal itu kami memakai kain/sarung kalau pergi ngelayat. Karena ya bersosialisai di masyarakat itu sangat perlu agar tidak ada selisih paham di lingkungan bertetangga.³⁴

Bertetangga harus saling berinteraksi dan menjaga komunikasi yang baik dan tidak memutus tali silaturhami meski dalam perbedaan keyakinan yang di anut antar tetangga.

Selaku tokoh agama Kristen di lingkungan ini, saya harus mencontohkan perilaku yang baik antar sesama dalam bertetangga. Harus menjaga silaturahmi agar tidak terputus dan menghindari perpecahan. Bila ada aktivitas keagamaan di rumah saya, mereka juga tidak mengusik dan mengganggu. Saling toleran kalau di sini ya. Apa lagi kalau ada acara atau musibah kami saling membantu. Kalau musibah kematian kami juga ikut

³⁴ Wawancara, Nurul dan Slamet, 2022

datang melayat. Apa yang bisa di bantu ya kami bantu, karena manusia juga mahkluk sosial ya yang membutuhkan orang lain³⁵. Masa iya kami bersenang-senang dengar tetangga sedang ada musibah, kami pasti ikut merasakan hari berkahung dengan tidak menunjukkan sikap-sikap yang dapat menyinggung mereka seperti berbicara terlalu keras, menyentel musik keras, tertawa dan hal lain yang dapat memicu kekacauan. Kita harus menunjukkan toleransi yang tinggi dalam beragama. Kemudian menguatkan pihak ahli rumah agar tidak larut dalam kedukaan dan tak lupa untuk tetap melaksanakan ibadah. Kematian kalau dalam Kristen bisa di sebut dengan keuntungan karena hidup dalam kasih yang tidak memandang perbedaan. Walaupun berbeda agama tapi tetap saling menghargai apapun itu.³⁶

Hal senada juga di ungkapkan oleh Anis³⁷ selaku Ustad di Lingkungan yang memiliki agama yang berbeda, beliau menyampaikan mengenai toleransi pada musibah kematian dan cara bertetangga dalam perbedaan agama.

Tinggal di lingkungan masyarakat yang memiliki kepercayaan yang beragam yaitu Islam dan Kristen itu sebenarnya susah-susah gampang, ya karena kita harus saling menghargailah kegiatan apapun yang mereka lakukan tanpa harus ikut campur urusan itu. Selama saya tinggal disini sampai sekarang belum pernah

³⁵ Wawancara, Sulismantoro, 2022

³⁶ Wawancara, Siahaan, 2022

³⁷ Wawancara, Yunus Anis, 2022

mendengar konflik yang terjadi di lingkungan ini. Hal tersebut karena kami tidak saling mengusik. Kami sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dalam hal perayaan apapun baik itu hajatan atau musibah. Kalau ada musibah atau kegiatan sosial lainnya di lingkungan ini kami sangat bertoleransi dan bekerja sama saling membantu. Karena dalam agama Islam kan sudah di jelaskan bahwa kita harus bertoleransi dan harus memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Kami juga saling mengunjungi karena itu adalah hak bertetangga yang harus di jalankan. Kami datang melayat ke rumah duka untuk menghibur ahli rumah yang sedang berkarbung dan memberikan dukungan dan semangat kepada ahli rumah yang sedang berduka dengan bentuk ucapan dan juga perlakuan dan pula tidak memandang dari segi agama atau status sosialnya.

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi yang terjadi khususnya pada musibah kematian di Keluarhan Rama Agung menghasilkan timbulnya rasa empati dan toleransi antar sesama masyarakat yang berbeda agama. Proses komunikasi antar umat beragama antara umat Islam dan Kristen terjadi hampir setiap hari, dan intensitas komunikasi juga cukup tinggi baik saat terjadi musibah ataupun dengan kegiatan keseharian lainnya. Hal ini bisa terjadi karena rumah mereka bertetangga bahkan sampingan rumah yang berdekatan. Untuk proses komunikasi yang sering dilakukan antara masyarakat Islam dan Kristen, Budha, Hindu adalah dengan

langsung tatap muka. Seperti yang di jelaskan oleh Rosnaini³⁸ selaku masyarakat beragama Islam.

Kalau kami disini sering interaksi secara langsung, karena rumah kami berdekatan tula yang buat kami sering berinteraksi secara tatap muka. Apa lagi kalau ada kegiatan di lingkungan ini, jadi tambah sering ketemu. Terus jalinan hubungan kami disini juga damai-damai saja dan saling tolong menolong.

Dalam proses komunikasi di Desa Rama Agung melibatkan berberapa unsur komunikasi seperti, segi bahasa yang di pakai dalam berinteraksi, gaya atau cara dalam berkomunikasi. Ada pula gaya komunikasi yang di jalani oleh warga Desa Rama Agung, yakni di mana antara satu dengan yang lain silih bertukar kedudukan, artinya yang jadi komunikator (pengirim pesan) berikutnya dapat jadi komunikan (penerima pesan), serta komunikan dapat bertukar kedudukan jadi komunikator.³⁹

Serta umumnya mereka berbicara dengan ciri khas logatnya masing-masing. Suku batak bawa logat batak, walaupun berdialog menggunakan bahasa Indonesia, serta begitu pula kebalikannya dengan orang dari suku kombinasi atau campuran yang tinggal di Desa Rama Agung. Tapi perihal demikian, senantiasa dapat di pahami serta itu dapat di pahami bersama oleh mereka.

Kalau kami ya sering ngobrol-ngobrol sama tetangga di sini pakai bahasa sehari-hari kami. Ya

³⁸ Wawancara, Rosnaini, 2022

³⁹ Observasi, Maret, 2022

mungkin logat dan cara berbicaranya saja yang beda, disini kan rata-rata orang batak ya kalau dari Kristen. Cara berbicara mereka mungkin agak kasar dan tidak bisa pelan. Tapi kami memahami karena itu sudah budaya mereka. Tapi sah-sah saja karena masih bisa di mengerti juga di antara kami.⁴⁰

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi dan wawancara moderasi beragama pada masa pandemi Covid 19 dalam perspektif negosiasi wajah, hasil analisis pembahasan sebagai berikut:

1. Sikap Empati

Empati merupakan upaya untuk memahami posisi seseorang dan bagaimana perasaannya. Empati lebih dari sekedar rasa kasihan, karena di dalamnya terdapat makna menghargai dan menghormati orang-orang di sekitar. Untuk mengungkapkan empati kepada mereka yang sedang tertimpa musibah. Pandanglah musibah secara positif, bukan dengan fitnah dan menjelekan. Sebagai sesama manusia, kita harus menunjukkan empati kepada orang lain sedang tertimpa musibah.

Dari hasil observasi peneliti, perilaku empati masyarakat Desa Rama Agung sikap empati tidak mengharuskan kita untuk langsung membantu orang yang sedang dilanda kesedihan, menunjukkan perasaan

⁴⁰ Wawancara, Anis, 2022

adalah langkah awal yang dapat kita ambil untuk menunjukkan tindakan nyata dalam membantu mereka.

Empati juga bisa berarti keadaan pikiran yang membuat seseorang merasa berada dalam situasi yang sama dengan orang lain. diwujudkan dengan peka terhadap perasaan orang lain, membayangkan bahwa mereka yang sedang mengalami musibah.

Empati tidak akan pernah bisa menghapus duka saudara yang sedang mengalami musibah. Tapi setidaknya itu mengurangi beban mereka. Empati menunjukkan bahwa kita memiliki empati dan kasih sayang. Empati yang terjalin dalam jiwa seseorang sangat penting untuk interaksi sosial. Empati yang terlihat dapat menciptakan suasana peduli, damai dan nyaman.

Musibah seharusnya mengungkapkan hati nurani dalam bentuk kasih sayang dan belas kasihan. Wajar bila terjadi musibah dapat menyentuh perasaan manusia dan rasa kemanusiaan, sehingga menimbulkan empati di hati nurani dan di ungkapkan dengan berbagai ekspresi verbal dan non verbal.

Saling mengunjungi dan saling bekerja sama ikut datang berpartisipasi sebagai bentuk duka cita merasakan apa yang sedang di alami oleh tetangga dan tidak membeda-bedakan kepercayaan yang di anut oleh tetangga sekitar yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa semua warga diperlakukan sama dan menerima bagian yang sama, sudut pandang yang sama, tidak ada kecenderungan untuk

mengistimewakan agama tertentu. Keputusan itu dibuat dengan mempertimbangkan semua masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara di Desa Rama Agung Kota Bengkulu adalah empati pada musibah kematian di lingkungan ini di tanggapi dengan saling menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan kebersamaan dalam bertetangga. Partisipasi yang di tunjukkan oleh masyarakat di lingkungan ini pada musibah kematian yaitu ikut merasakan kesedihan dan memposisikan diri terhadap duka cita yang sedang di alami oleh tetangga yang berbeda agama. Ekspresi verbal dan non verbal yang di ungkapkan dalam menampilkan rasa empati adalah dengan berbagai bentuk, dari pesan verbal berupa ucapan bela sungkawa, ungkapan duka cita dan hal sejenisnya.

Sedangkan ekspresi non verbal yang di ungkapkan pada sikap empati musibah kematian ini adalah berupa ekspresi raut wajah yang menangis, ada pula yang datar saja, dan raut wajah yang menguatkan keluarga yang di tinggalkan serta *gesture* tubuh seperti mengusap bahu, mengusap punggung, memeluk dan memegang tangan bahkan bentuk pakaian yang di gunakan untuk menunjukkan ungkapan duka cita yang di berikan kepada tentangga yang berbeda agama.

2. Sikap Toleransi

Untuk mencapai kerukunan dan toleransi dalam kehidupan antar umat beragama adalah dengan menciptakan kepentingan bersama dan kelancaran hubungan antar umat yang berbeda agama. Mematuhi kerukunan setiap prinsip agama menjadikan setiap

kelompok agama sebagai kelompok yang terbuka, sehingga memungkinkan dan lebih mudah untuk berhubungan satu sama lain.

Apabila suatu kelompok agama memiliki hubungan yang baik dengan kelompok agama lain, maka dimungkinkan untuk mengembangkan berbagai bentuk hubungan kerjasama dalam masyarakat. Perbedaan kelompok hanyalah pendorong untuk saling mengerti, memahami, dan menghargai.

Dari hasil wawancara dengan informan, masyarakat yang berbeda agama di Desa Rama Agung menjaga sikap saling menghormati dan tidak mengucilkan agama yang minoritas. jadi harus bersatu tanpa harus mengganggu hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan mereka. Hal itu karena umat manusia harus bekerja sama dan tidak bisa hidup sendiri.

Apabila seseorang meninggal, maka masyarakat yang lain juga akan mengunjungi bersama-sama tanpa memandang status sosial, status agama dan lainnya. Hal tersebut sebagai bentuk pesan non verbal yang di berikan dan di tunjukkan masyarakat dalam sikap toleransi. Toleransi itu sangat perlu, apalagi karena jelas hidup di lingkungan yang berbeda agama dan ras, jadi harus saling menghormati. Sama-sama merasakan, saling membantu dalam apa yang dibutuhkan oleh tetangga.

Komunikasi yang dilakukan masyarakat Desa Rama Agung pada musibah kematian dan toleransi berjalan secara efektif. Sebagai penggambaran dari salah

teori komunikasi antar budaya yaitu *teori negosiasi wajah*. Pada teori ini Ting-Toomey menjelaskan bahwa orang pada tiap budaya yang berbeda suku, etnik dan agama tentu senantiasa bernegosiasi dengan wajah. Hal ini diketahui agar orang lain memperlakukan dan memandang kita sama. Dari konsep wajah dapat mengacu dan mengarah kepada informasi baik yang verbal atau non verbal. Dari penjelasan singkat teori ini, jelas bahwa jika gambaran wajah pada tiap orang yang budaya berbeda maka gaya dalam menyelesaikan suatu permasalahan tergantung dari mana budaya mereka berasal.

Sikap empati dan toleransi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Rama Agung dapat terbentuk melalui negosiasi wajah yang ditampilkan pada saat mereka melihat dan merasakan kesedihan tetangga yang sedang mengalami musibah berupa kematian dari anggota kelurganya.

Hal itu dibuktikan dengan cara antar masyarakat dalam menampilkan pesan non verbal berupa ekspresi wajah saat berinteraksi dengan tetangga yang sedang berduka. Tidak sedikit dari mereka juga menangis dan sedih. Pesan verbal yang diberikan berupa ucapan belasungkawa dan semangat kepada tetangga yang sedang berduka.

Cara yang dilakukan individu dalam interaksi melihat serta bisa jadi menyesuaikan sikap mereka sepanjang interaksi itu berlangsung. Dari pesan verbal dan non verbal yang diberikan oleh pengirim pesan

menimbulkan suatu sikap yaitu saling bertoleransi dan ikut berempati dalam musibah yang di hadapi oleh tetangga yang berbeda agama.

3. Proses Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi di Desa Rama Agung, Komunikasi antar umat bergama lebih sering terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) yaitu komunikasi yang terjadi secara tatap muka, proses komunikasi berlangsung secara dialog saling menatap antar personal (*source* dan *receiver*) sehingga terjadi kontak pribadi. Seperti interaksi yang di lakukan tetangga secara langsung saat berbicara. Selain itu komunikasi kelompok juga terjadi pada agama yang berbeda. Seperti kegiatan-kegiatan yang dapat mengumpulkan orang-orang. Seperti pada musibah kematian, gotong royong, acara pernikahan. Komunikasi kelompok berlangsung antara agama Islam dan Agama Kristen, Hindu, Budha dalam situasi tatap muka.

Dalam proses komunikasi khususnya pada musibah kematian yang ada di lingkungan Rama Agung yaitu komunikasi terjalin secara primer yaitu menyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media berupa bahasa, kial (*gesture*), isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan/atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Selain itu dalam model komunikasi antar budaya, terdapat model SMCR. Model yang disampaikan oleh

Berlo bahwa, menggambarkan hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Model yang menggambarkan proses komunikasi. Melalui model komunikasinya, Berlo menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi setiap elemen yang dimiliki individu dalam proses komunikasi guna membuat komunikasi menjadi lebih efisien. Hasil dari proses komunikasi pada musibah kematian ini adalah timbulnya rasa empati dan toleransi yang ditujukan oleh masyarakat kepada tetangga yang sedang mengalami musibah kematian.

Pendekatan yang terjadi antara *source* (Orang yang mengunjungi tetangga yang terkena musibah) kepada *receiver* (orang yang mengalami musibah kematian) yaitu sama. Karena pada proses komunikasi yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan pada musibah kematian ini memiliki empati dan toleransi yang tinggi antara kedua agama yaitu Islam dan Kristen baik secara pendengaran, penglihatan, perasaan bahkan dengan gestur tubuh. Komunikasi yang terjadi antara kedua agama yang berbeda pada musibah kematian terjalin secara efektif dan efisien.

BAB V PENUTUP

Komunikasi antar umat beragama di Desa Rama Agung terjalin dengan harmonis. Interaksi sosial dan toleransi merupakan hal yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan empati dan toleransi yang dimiliki masyarakat terhadap kegiatan keagamaan atau musibah kematian. Proses komunikasi yang terjadi pada musibah kematian menimbulkan adanya bentuk empati yang di berikan oleh masyarakat ketika tetangga yang berbeda agama meninggal menjadikan komunikasi yang terjalin efektif dan tidak ada selisih paham dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa semua warga diperlakukan sama dan menerima bagian yang sama, sudut pandang yang sama, tidak ada kecenderungan untuk mengistimewakan agama tertentu. Komunikasi yang terjadi antara kedua agama yang berbeda pada musibah kematian terjalin secara efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an dan Terjemah, RI, 1980, CV Toha Putra, Semarang Indonesia

Andrey, Fomin. G. & Yakimova, S. Nataliya. 2016. Strategi Komunikasi Dalam

Bungin, Burhan. 2010. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Perss

Cangara, Hafied. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Pers

Decky Krisnando dkk. 2019. Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati. Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat.

<https://core.ac.uk/download/pdf/231150654.pdf>

Devito, Joseph A. 1997. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta : Profesional Books

Efendi, Onong Uchayana, 2003, Teori dan Praktik Ilmu Komunikasi, Bandung Remaja Rosdakarya.

Faizah dan Lalu Muchsin Effendi,2006, Jakarta: Prenada Media,.

Hanggara, Asep Dika. 2019. Kepemimpinan Empati Menurut Al-Quran. Jawa Barat : CV Jejak

Haryanto, Sindung. 2016. Sosiologi Agama. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Ibrahim, Idi Suban. 2004. Sirnanya Komunikasi Empatik. Bandung : Pustaka Bani Quraisy

Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif. Jakarta: GP. Press

- Jalaluddin. 2012. Psikologi Agama : memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. Agama dan Konflik Sosial. Jawa Barat : CV Pustaka Setia
- Lexy J Moleong, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Lilirewi, Alo. 2007. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- M. Muafi bin Thohir, M. M. B. (2020). Manajemen Dakwah Dalam meningkatkan
- Margono S, , 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Morissan, 2010, Teori Komunikasi individu hingga massa, Bandung Reinkika Cipta.
- Mulyana, deddy, 2009, Komunikasi Natarbudaya, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, Jalaludin Rakhhmat. 1990. Komunikasi Antarbudaya. Bandung : PT. Raja Rodakarya
- Mulyana, Deddy. 2009. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT Remaja Rodaskarya
- Nasution, 2008,*Metode Research (Penilitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Ngalimun. 2017. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press
- Nurudin. 2007. Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta : PT Grafindo Persada

Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Covid 19 ...

Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Darun Najah
Petahunan Kecamatan Sumbersuko

Ridwan, Aang. 2016. Komunikasi Antarbudaya. Bandung : CV Pustaka Setia

Rika Lusri Virga dkk. 2019. Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa. Profetik Jurnal Komunikasi.
<http://202.0.92.5/isoshum/profetik/article/download/1664/1390>

Rini Fitria. 2018. Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Bengkulu Tengah. Jurnal Penelitian dan PengabdianMasyarakat.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/2366>

Rohim, Syaiful. 2016. Teori Komunikasi. Jakarta : Rineka Cipta

Saifudin dan Arikunto, 2009, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sambas, Syukriadi. 2015. Sosilogi Komunikasi.Bandung : CV Pustaka Setia

Saputra, M. Wahyu. 2018. Komunikasi Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja . Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu

Satori, Djam'an, Aan Komariah. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

Sejati, Sugeng. 2012. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta : Teras

- Soraya, Indah. 2021. Pola Komunikasi Antarumat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu
- Suciati. 2017. Teori Komunikasi Dalam Multi Prespektif. Yogyakarta : Mata Padi Presindo
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhendar, Gugun. 2018. Pengaruh Berita Aksi Bela Islam Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu
- Sujarweni, V. Wiratna. 2004. Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Perss
- Sujud Swastoko. 2020. Pandangan Tentang Kematian dan Kebangkitan Orang Mati dalam Perjanjian Lama. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/download/25/pdf>
- Suryabrata Nasution, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Covid 19 ...

- Suryani, Wahidah. 2013. Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. Jurnal Farab
- Suryanto. 2017. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Syukur, Fatah. 2002. Sejarah Peradaban Islam. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra
- Uchjana, Effendy Onong. 2009. Ilmu Komunikasi. Bandung : PT. Raja Rodakarya
- Umar Latif. 2016. Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam : Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis. Jurnal Al-Bayan. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875>.
- Usman, Husein dan Pornomo Setyadi. 1996. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara
- Virga, Rika Lusri, Niken Puspita Sari. 2019. Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa. Profetik Jurnal Komunikasi
- Wacana dan Konflik : Penelitian Eksperimental Lintas Budaya. Jurnal Sosial dan Perilaku. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042816316548>
- Yosa Shinta Dewi. 2020Terungkap Fakta Baru Terkait Ganasnya Virus Corona, Pasien Covid-19 di Kota Wuhan Alami Perubahan Warna Kulit, Seperti Terbakar dan Sangat Gelap. <https://hits.grid.id/read/482114982/terungkap-fakta-baru-terkait-ganasnya-virus-corona-pasien-covid-19-di-kota-wuhan-alami-perubahan-warna-kulit-seperti-terbakar-dan-sangat-gelap?page=all>

Rini Fitria dan Wira Hadikusuma

TENTANG PENULIS



Rini Fitria, S.Ag.,M.Si, menyelesaikan sekolah dasar di SD N 23 Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 1988. Selanjutnya penulis menyelesaikan sekolah menengah pertama di MTs N 130

Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 1991. Pada tahun 1994 penulis menyelesaikan sekolah menengah atas di MAN Palembang II. Selanjutnya penulis menyelesaikan jenjang S1 pada program studi Komunikasi Penyaran Islam STAIN Curup pada tahun 1999. Selanjutnya penulis meneruskan pada jenjang S2 di Universitas Padjadjaran program studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2005. Penulis juga aktif melakukan beberapa penelitian. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diantaranya Ritual Tabot sebagai media komunikasi simbolik masyarakat kota Bengkulu (Pola pelaksanaan ritual tabot masyarakat Bengkulu), Konsep diri Politisi Perempuan di Provinsi Bengkulu dalam Konteks Komunikasi Antar Pribadi, Analisis semantika CS Pierce dalam PILKADA Provinsi Bengkulu Tahun 2015, Komunikasi Multikultural dalam menjaga ketukunan antar umat beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah, Komunikasi Multikultural dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah, Komunikasi Antarbudaya kajian local wisdom provinsi Bengkulu



Wira Hadi Kusuma, M.Si, lahir pada tanggal 1 Januari 1986 di desa Biaro Lama, Kabupaten Musi Rawas Utara, Propinsi Sumatera Selatan, dari ayah yang bernama Arbain dan Ibu Nurlela. Alamat di Jl. Kebun Indah Peruhaman Arka Rami Lestari No. 32 A Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Anak ke 1 dari 5 bersudara. Menikah dengan Fatrica Syafri yang

dikaruniai anak bernama Raufah Rafidah Kusuma , Azzam Alfatih Kusuma dan Haulah Hafsa Kusuma.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Biaro Lama dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Desa Biaro Lama lulus tahun 1997, melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Lubuk Linggau Kota ATLAS lulus pada tahun 2000, dan menyelesaikan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu tahun 2003. Selama menjadi siswa/santri menyukai kegiatan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) pada program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu lulus tahun 2007 dan pada tahun 2018 melanjutkan Program Pascasarjana S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Agama dan Resolusi Konflik lulus pada tahun 2010.

Pekerjaan/Jabatan yang diamanahkan sekarang adalah dosen dan Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada

Fakultas Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. selain itu juga ikut mengabdikan diri di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama (STIESNU) Bengkulu. Sejak kecil hingga sekarang aktif pada berbagai kegiatan keorganisasian, antara lain aktif di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Organisasi/Keluarga Santri, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Remaja Islam Masjid, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Badan Kemakmuran Masjid, BKPRMI, MDI dan NU.

Beberapa tulisan dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diantaranya Peta Keukunan Umat Beragama dan Manajemen Konflik di Kota Bengkulu, Peta Kompetensi dan Startegi Program Pembinaan Ke Profesian Berkelanjutan Bagi Guru Agama Islam SMP di Kota Bengkulu, Implikasi Jaminan Produk Halal bagi Kehidupan Beragama Masyarakat di Kota Bengkulu, Etika dalam Islam Menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya bagi Resolusi Konflik, Dialog Sebagai Kritisisme Beragama (Analisis Kekerasan Atasnama Agama), dan Pendidikan HAM dan Ilmu Sosial (Analisis Upaya Resolusi Konflik)